

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis Pendidikan di Pesantren

Dalam catatan sejarah, belum ditemukan literatur yang menjelaskan secara pasti mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia. Bahkan, para ahli pun berbeda pendapat mengenai kapan permulaan pesantren berdiri.¹ Ada yang berpendapat permulaan berdiri abad ke-15 M. di jaman Wali Songo. Bukan hanya itu, istilah “pondok,” “pesantren,” “Kiai” dan “santri” pun masih diperselisihkan.

Mengenai asal-usul pesantren ini ada beberapa teori yang saling-silang, di antaranya menurut *Karel A Steenbrink* seperti yang dikutip oleh Ahmad Syafi'i Noor,² menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum Islam datang di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk ke Indonesia sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Teori tersebut menjelaskan sistem pendidikan pesantren berasal dari masa sebelum Islam dan mempunyai kesamaan dengan Hindu dalam bentuk asrama atau pondok. Karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati pada awalnya dalam sistem yang sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan sistem “*halaqah*,” (حلقة)

¹Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), h. 27.

²Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 24.

yang pada mulanya dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, musholla, bahkan di rumah-rumah sang guru atau kiai.

Kebutuhan terhadap pendidikan juga mendorong masyarakat Islam Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dan sosial yang sudah ada ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa mentransfer lembaga pendidikan keagamaan Hindu menjadi pesantren.

Mengenai arti kata “pesantren,” telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan santri yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut *Karel A Steenbrink* istilah “pesantren” itu sendiri dan seperti halnya juga “mengaji,” “pondok,” bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan berasal dari India. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat *Manfred* yang dikutip oleh Hanun Asrohah,³ istilah “pesantren” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti tempat tinggal para santri dan santri berarti guru mengaji. Sedang menurut *Robson* yang juga dikutip oleh Asrohah,⁴ santri berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan ketika memperdalam ilmu agama, para santri harus tinggal di asrama yang bangunannya merupakan bangunan keagamaan. Kalaupun disebutkan sebagai orang yang tinggal di rumah miskin mungkin ada benarnya, karena kehidupan santri dikenal sangat sederhana.

Selain nama Pesantren, pada saat itu dikenal juga dengan *Paguron* atau *padepokan* yang berfungsi sebagai tempat tinggal guru untuk mengajarkan agama

³Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 144.

⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan...*, h.144.

dan praktik keagamaan, seperti bertapa. Hal ini juga dikaitkan dengan keberadaan desa *perdikan* pada masa kolonial dengan fungsi sosial.⁵

Mahmud Yunus Berbeda dengan *Steenbrink* mengungkapkan bahwa alasan untuk menyatakan asal usul sistem pesantren dari Hindu tidak cukup kuat. Ia menjelaskan bahwa asal-usul pendidikan individu yang dipergunakan dalam pesantren serta pendidikan yang dimulai dengan pelajaran bahasa arab, sudah dilakukan dalam proses pendidikan di Bagdad ketika menjadi pusat pemerintahan Islam. Demikian halnya tradisi menyerahkan tanah oleh negara bagi pendidikan agama dalam Hindu, juga dapat ditemukan dalam sistem wakaf. Mengenai istilah yang dipergunakan ia menyatakan bahwa, istilah yang dipergunakan, memang bukan dari istilah arab, walaupun asal usul istilah pondok mungkin berasal dari bahasa arab "*funduq*" (الفندق) yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang berpergian. Tetapi hal itu terlalu sederhana kalau istilah yang tidak diberi label arab maka tidak berasal dari Islam.

Pendapat ini selaras dengan Husni Rahim⁶ dan Abdurrahman Wahid.⁷ Menurut Husni Rahim Pesantren merupakan lembaga asli Indonesia yang eksis sebelum hadirnya Islam di Nusantara. Sebelum datangnya Islam, lembaga ini berfungsi sebagai institusi yang menyiapkan elit agama Hindu. Pada masa Islam, pesantren berkembang menjadi pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-

⁵Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 28.

⁶Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 145.

⁷Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1399 H), h. 115.

ilmu Islam. Abdurrahman Wahid menyatakan bahwasecara historis, pesantren dapat diartikan sebagai penerus sistim pendidikan pra-Islam di negeri ini, yang oleh sementara kalangan diidentifikasi dengan nama sistem *mandala*. Bahkan ada yang mengemukakan jumlah 200 buah mandala yang tersebar di wilayah kerajaan Majapahit menjelang keruntuhannya. Tetapi kebenaran pernyataan ini masih harus diuji dengan pengkajian atas persoalan apakah benar situasi politik yang menguntungkan para pembawa agama Islam dimasa itu (yang antara lain tercermin dalam berduyun-duyunnya para pembesar Majapahit memasuki agama Islam) telah membuat para pemimpin mandala untuk juga menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.

Lebih tegas lagi Ahmad Mansyur Suryanegara⁸ membantah teori yang menyebutkan bahwa pesantren merupakan adopsi dari sistem pendidikan Hindu. Ia menyebutkan bahwa pesantren di Indonesia lahir karena pengaruh sistem pendidikan yang diselenggarakan *Khulafâu ar-Râsyidûn*, Khilafah Umayyah, Abbasiyah dan Fatimiyah. Teori yang menyebutkan bahwa pesantren diambil dari sistem Hindu, adalah upaya sejarawan Belanda untuk mengaburkan kontribusi Timur Tengah (Islam) dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, lebih tegasnya ingin menyebutkan bahwa Islam tidak memiliki konsep, bahkan meniru dari Hindu. Padahal kenyataanya Islam sangat kaya dengan konsep pendidikan, bahkan bangsa Eropa sendiri banyak mengambil konsep pendidikan yang ditawarkan Islam. Umat Hindu sendiri yang disebut *Steenbrink* sebagai pihak yang memberikan inspirasi kepada kaum muslimin Indonesia, buktinya justru

⁸Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, Buku I (Bandung: Salamadani, 2009), h. 69.

tidak memiliki dan mengenal pesantren. Tidak ada satu pun pesantren atau lembaga pendidikan sejenis dalam praktiknya dikalangan Hindu, bahkan tidak ada Pesantren Kilat versi Hindu, sebagaimana Pesantren Kilat yang biasa dilaksanakan kaum Muslimin setiap bulan Ramadhan.

Pendapat Ahmad Mansyur Suryanegara sejalan dengan pendapatnya Azyumardi Azra⁹ yang menyatakan bahwa pada masa awal masuknya Islam, kontak antara ulama Nusantara dengan ulama Arab, terutama para ulama di *Haramayn* (Makkah dan Madinah). Dengan adanya gelombang jamaah haji setiap tahunnya, menjadikan dua kota tersebut sebagai tempat pertemuan umat Islam seluruh dunia, termasuk dari kepulauan Nusantara. *Haramayn* adalah tempat berlangsungnya kontak intelektual dunia Islam bahkan juga sebagai legitimasi politik.¹⁰ Dalam pandangan ulama Nusantara, ulama lulusan *Haramayn* dipandang lebih terhormat dibandingkan dengan ulama lain. Aplikasi ilmu yang didapatkan di *Haramayn* dilakukan di Nusantara, demikian halnya pola pendidikan sebelum munculnya madrasah yang lebih banyak berlangsung di seputar masjid dan rumah guru. Dalam catatannya *Martin Van Bruinessen*¹¹ menyebutkan bahwa para ulama Indonesia yang belajar di *Haramayn* senantiasa menghadiri *halaqah* yang diberikan ulama independen di berbagai mesjid. Metode *halaqah* ini kemudian di pesantren lebih dikenal dengan sistem bandongan.

⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 52-60.

¹⁰Menurut *Martin Van Bruinessen*, Pada tahun 1630an, Raja Banten dan Raja Mataram saling bersaing mengirim utusan ke Makkah antara lain untuk mencari pengakuan dari sana dan meminta gelar "Sultan." Agaknya raja-raja tersebut beranggapan bahwa gelar yang diperoleh dari Makkah akan memberi sokongan supranatural bagi mereka. Lihat *Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 42.

¹¹*Martin Van Bruinessen*, Raja Banten dan Raja Mataram..., h. 34.

Kalau dirangkum dari pendapat yang dipaparkan di atas, setidaknya ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. *Teori pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang. *Teori kedua* mengklaim berasal dari India. *Teori ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat* melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra Muslim di Indonesia) dan India. *Teori Kelima* mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam* menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan *Teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.¹² Sedangkan teori *kedelapan*, yakni teorinya Ahmad Mansyur Suryanegara, menyebutkan bahwa pesantren di Indonesia lahir karena pengaruh sistem pendidikan yang diselenggarakan *Khulafâu ar-Râsyidûn*, Khilafah Umayyah, Abbasiyah dan Fatimiyah.

Dalam catatan sejarah, Rasulullah SAW. menyelenggarakan pendidikan di *Suffah*, yakni tempat di suatu masjid yang dirancang sebagai pondok bagi para pendatang baru dan penduduk setempat yang tidak memiliki rumah. *Suffah* memberikan pendidikan juga bagi para ulama dan pengunjung dalam jumlah yang besar. Pada masa nabi setidaknya ada sembilan masjid di *Madînah al-Munawarah* yang digunakan sebagai lembaga pendidikan *Suffah*. Para ahli *Suffah*

¹²Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 7-9.

selanjutnyalahir sebagai ulama dan diantaranya Abu Hurairah.¹³ *James E Rosyter* menyebut *Suffah* sebagai Universitas Islam pertama dalam sejarah.¹⁴

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar didirikan lembaga pendidikan bernama *Kuttâb* sebagai tempat mengajarkan *al-Qur'ân* dan ilmu pengetahuan lainnya bagi anak-anak. *Kuttâb* didirikan di samping masjid. Mereka yang mengajar di *Kuttâb* lebih pada tanggung jawab moral, keimanan dan keilmuan untuk menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat oleh karenanya mereka mengajar tanpa pamrih. Dalam perkembangan selanjutnya program pendidikan di *Kuttâb* diselenggarakan secara mandiri dan swadaya tanpa dukungan finansial dari pemerintah.¹⁵

Pada masa Abbasiyah banyak berdiri madrasah antara lain yang dibangun oleh *Nidzâm al-Muluk* pada tahun 459 H. Pada saat itu, madrasah dipandang sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berkembang setelah masjid dan *kuttâb*.¹⁶ Perkembangan Masjid dan madrasah sebagai lembaga pendidikan di dunia Islam khususnya di Timur Tengah berlanjut. Pada masa Fatimiyah, di Mesir berdiri *Dâr al-'Ilmi*, sementara di Bagdad berdiri *Dâral-Hikmah*. Perkembangan madrasah di Mesir lebih banyak lagi didirikan pada masa kerajaan *Ayyûbîyah* sehingga tersebar luas.

¹³Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 45-47.

¹⁴James E Royter. *Muhammad as a Teacher and Exemplar* (The Muslim World no. 4 1978), h. 235, 238.

¹⁵Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam, (Mabaadiut Tarbiyyatul Islami)* terj. Ibrahim Husen (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 30-32.

¹⁶Ahmad Syalabi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafah, Tarikuhu* (Kairo: Maktabah al-Mashriyah, 1987), h. 4.

Penyebaran madrasah tersebut berjalan pada masa al-Mamalik. Pendirian madrasah saat itu didasari dengan persiapan lebih lengkap. Madrasah didesain sebagai tempat tinggal para pelajar secara *full time* serta sebagai tempat praktik peribadatan. Ilmu yang dipelajari di madrasah pun tidak hanya ilmu *syar'i* namun juga memberi pelajaran kedokteran.¹⁷

Bagi kalangan tasawuf, terdapat lembaga pendidikan yang khas yakni *al-Khawânik*,¹⁸ *Zawiyah*¹⁹ dan *Rabth*²⁰. Ditinjau dari banyak segi lembaga pendidikan tersebut lebih menyerupai *monastery* dan *hermitage*, karena para pelajar mengasingkan diri mereka untuk belajar dan beribadat di lembaga ini sebagaimana yang dilakukan oleh orang mistik.²¹

Jika dianalisa lebih jauh, teori kedelapan yang dikemukakan Ahmad Mansyur Suryanegara adalah teori yang paling tepat. Pesantren sebagai institusi pendidikan yang ada di Indonesia lahir karena pengaruh sistem pendidikan yang diselenggarakan *Khulafâu ar-Râsyidûn*, Khilafah Umayyah, Abbasiyah dan Fatimiyah. Islam yang kaya dengan konsep termasuk konsep pendidikan memberikan kontribusi yang tidak sedikit dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Ini jelas membantah semua *statement* yang menyebutkan bahwa

¹⁷Asma Husen Fahmi, *Sejarah dan...*, h.33-45.

¹⁸Khawanik adalah tempat yang luas untuk orang yang mendalami tasawuf belajar ilmu-ilmu agama.

¹⁹Zawiyah adalah tempat seperti Khawanik (khanqah), namun ukurannya lebih kecil, diperuntukan bagi orang-orang tasawuf yang fakir supaya mereka dapat belajar dan beribadat.

²⁰Rabth adalah rumah-rumah orang sufi dan tempat tinggal mereka yang didiami oleh sejumlah sufi dengan terbatas dari para fuqaha yang mengasingkan diri dan tidak mempunyai keluarga dan mempersiapkan diri mereka hanya untuk belajar dan beribadah.

²¹Asma Husen Fahmi, *Sejarah dan...*, 46-47.

pesantren berasal dari Hindu dan atau India, karena buktinya di dalam agama Hindu dan juga di India, tidak dikenal adanya lembaga pendidikan bernama pesantren.

Perihal siapa tokoh yang pertama kali mendirikan lembaga pendidikan pesantren, para tokoh berbeda pendapat tentang hal ini. Mujamil Qomar²² menjelaskan perbedaan pandangan para tokoh tentang hal tersebut. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan *Syaikh Magribi* dari Gujarat India, sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan kiai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Djati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama.

Menurut S.M.N Al-Attas, Maulana Malik Ibrahim itu oleh kebanyakan ahli sejarah dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu Budha Majapahit, Vikramavardhana supaya masuk Islam. Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim itu belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantren itu masih dianggap spekulasi dan diragukan.

Berbeda dengan Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar dan pembuka jalan masuknya Islam di tanah Jawa, putranya, Raden Rahmat (Sunan

²²Asma Husen Fahmi, *Sejarah dan...*, h. 10.

Ampel) tinggal melanjutkan misi suci perjuangan ayahnya meskipun tantangan yang dihadapinya tidak kecil. Raden Rahmat membangun pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya. Bentuk pesantrennya lebih jelas dan lebih konkret dibanding pesantren rintisan ayahnya. Sehingga tepatlah jika dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur.

Adapun Sunan Gunung Djati (Syaiikh Syarif Hidayatullah) mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel, bukan bersamaan. Teori kematian kedua wali ini menyebutkan bahwa Sunan Ampel wafat pada 1467 M, sedang Sunan Gunung Djati pada 1570 M. Jadi terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seseorang penyebar Islam. Sebagian ulama yang memandang Gunung Djati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat, bukan di Jawa keseluruhan.

Bila mengacu kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama tahun 1984-1985, ada keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1502 M di Pamekasan Madura dengan nama Pesantren Jam Tapes II. Keterangan ini tentu saja kurang tepat, karena tentunya pasti ada Pesantren Jam Tapes I yang lebih tua, yang pasti hadir lebih dahulu adanya. Namun sayangnya keterangan tentang Pesantren Jam Tapes I tidak ditemukan. Keterangan lain menjelaskan bahwa awal mulai berdirinya pendidikan Islam pesantren adalah di

pulau Jawa dan Madura. Sayang dalam literatur ini pun tidak dijelaskan mengenai waktu berdirinya, hanya dijelaskan mengenai tempat berdirinya, yakni Jawa dan Madura.²³

Ada sedikit penjelasan mengenai perkembangan pendidikan pesantren di Jawa dan Madura, yaitu pada masa kerajaan Islam sekitar abad ke-16 M, Tokoh yang dianggap paling berhasil dalam mengembangkan pendidikan pesantren adalah Sunan Ampel (salah seorang dari wali songo), yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya. Dari keberhasilan inilah kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru oleh para santri dan termasuk putra beliau sendiri. Antara lain Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fatah, Pesantren Tuban oleh Sunan Bonang dan Pesantren Lamongan oleh Sunan Derajat.²⁴ Ketika Mataram menjadi pusat kerajaan Islam, pesantren dijadikan lembaga pendidikan formal bagi anak-anak muslim wilayah kekuasaan Mataram. Pada tingkat dasar pengajian al-Quran dilakukan di surau-surau sedangkan bagi tingkat lanjut dilakukan di pesantren-pesantren. Pada masa selanjutnya, yaitu ketika kolonial Belanda mulai menguasai Mataram, pendidikan di Pesantren yang tadinya berkembang dengan baik mulai mengalami hambatan. Hal tersebut dikarenakan Belanda khawatir akan ancaman dari lembaga pendidikan Islam tersebut yang pada akhirnya bisa mengancam kekuasaan Belanda di Indonesia.²⁵

²³Ahmad Syafe'i Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 27.

²⁴Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimahsahada Press, 1999), h. 17-19.

²⁵Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 27-28.

Terlepas dari semua persoalan itu, menurut Sukamto²⁶ berdirinya sebuah pondok pesantren biasanya tidak dapat dipisahkan dari keadaan sosial budaya masyarakat setempat. Menurut tradisi lisan, tidak jarang tempat asal mula pondok pesantren berdiri berada di pendukuhan kecil yang penduduknya beragam atau belum menjalankan syariat agama. Sekalipun belum ada data tertulis mengenai keberadaan awal berdirinya sebuah pondok pesantren secara pasti, namun dalam informasi lisan tadi sering menceritakan bahwa lingkungan yang akan menjadi lokasi lembaga pondok pesantren tersebut merupakan tempat orang-orang yang melakukan kejahatan atau kemaksiatan.

Munculnya pesantren dalam kultur masyarakat Indonesia diawali dengan perang nilai antara kekuatan hitam yang ada di masyarakat dengan kekuatan putih yang dibawa kiai. Namun karena kekuatan hitam dipelopori oleh orang-orang yang tidak *well educated*, sehingga hampir dipastikan kalau kiai mampu mematahkannya. Hal ini dikarenakan kiai memiliki kekuatan ilmu putih yang berasal dari *al-Quran*, bahkan seringkali kiai juga dianggap memiliki kekuatan gaib. Kekuatan itu pada dasarnya sumber daya kiai untuk membangun basis sosial pesantren. Dengan kekuatan itu secara *evolitif* mulai mengakar, tidak hanya di lingkungan pesantren tapi juga di masyarakat sekitar pesantren secara meluas. Masyarakat terdorong untuk menitipkan anaknya di pesantren guna dididik. Pesantren dipandang sebagai central agent bagi pembangunan dan pengembangan masyarakat.²⁷

²⁶Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 41.

²⁷Mastuhu, *Memberdayakan ...*, h. 256.

Tradisi lisan pun menjelaskan bahwa berdirinya pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dimulai dengan usaha seorang atau beberapa orang, yang berkeinginan mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat luas. Mereka membuka pengajian secara sederhana kepada penduduk setempat. Biasanya pengajian yang mula-mula dilaksanakan adalah membaca *al-Qur'ân*, yang mengambil tempat di rumah, mushala atau masjid. Awalnya ada resistensi dengan masyarakat setempat, namun beberapa waktu kemudian tumbuh kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan dan mengakui kemampuan sang guru. Akhirnya banyak penduduk sekitar belajar agama dan mereka memanggil sang guru itu dengan sebutan "kiai" (jawa), "ajengan" (sunda). Sedangkan mereka yang menuntut ilmu agama di tempat "kiai" disebut "santri".

Pesantren, jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional²⁸ Indonesia terus berjalan dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun awalnya berbentuk sangat sederhana, namun perjalanan membawa pesantren terus

²⁸Walaupun dikatakan tradisional bukan berarti pesantren tidak mengikuti penyesuaian dengan perkembangan zaman. Pesantren dari masa ke masa telah mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Fondasi perubahan tidak hanya dipengaruhi oleh kyai, santri dan masjid, tetapi juga dipengaruhi oleh elemen eksternal seperti media massa, politik dan masyarakat sipil. Lihat Choir Fuad Yusuf, et al., *Pesantren dan Demokrasi, jejak Demokrasi dalam Islam* (Jakarta: Titian Pena Abadi, 2010), h. 249.

meningkatkan pola pendidikannya, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktik kehidupan keagamaan.

Perjalanan selanjutnya, Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat, antara lain dipacu dengan adanya sikap non kooperatif ulama terhadap kebijakan “*Politik Etis*”²⁹ pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad ke 19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat.

Untuk pertama kalinya VOC mendirikan sekolah di Ambon pada tahun 1607 jumlah sekolah di Ambon pada 1627 berjumlah 16 dan di pulau sekitarnya ada 18 buah dengan jumlah murid 1300. Pada tahun 1645 jumlah sekolah bertambah 33 sekolah. Adapun untuk di Jawa, VOC mulai mendirikan sekolah pada tahun 1617 di Jakarta yang kemudian menyebar di kota yang menjadi benteng VOC yakni Banten dan Cirebon dengan misi utama menyebarkan ajaran protestan.³⁰

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan. Tidak hanya itu, kebijakan tersebut sangat rasialis karena sekolah yang didirikan Belanda untuk kalangan masyarakat bawah bangsa Indonesia adalah *Volks School* (Sekolah Rakyat atau

²⁹Dengan mengutip surat seorang orientalis, L. Stoddard tidak menyebut Politik Etis (*Ethische Politiek*) tapi Politik Eksploitasi (*Ekspløitatie Politiek*), karena apa yang dilakukan oleh Belanda bukan bermaksud melepaskan Indonesia dari Belanda, justru akan melenyapkan Indonesia dengan cara yang tamak. Lihat L. Stoddard, *The New World of Islam* (t.t.: t.p., 1966), h. 296.

³⁰Ahmad Syafii Noor, *Orientasi Pengembangan ...*, h. 156.

Sekolah Dasar) yang dikelola oleh desa bukan oleh gubernur. Guru-gurunya pun para pegawai desa, bukan pegawai negara. Sementara untuk kalangan menengah terdapat sekolah tingkatan II dan untuk kalangan priyayi ada sekolah tingkat I yang kemudian dikenal dengan HIS³¹ Brugmans sebagaimana dikutip oleh Mastuki dkk,³² misalnya mencatat antara tahun 1900-1928 anak-anak usia 6-8 yang bersekolah hanya mencapai 1,3 juta jiwa. Padahal jumlah penduduk di pulau Jawa saja hingga tahun 1930 mencapai 41,7 juta jiwa. Berarti sekitar 97 persen penduduk Indonesia masih buta huruf.

Sikap non kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditujukan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Masyarakat Indonesia melihat bahwa politik penjajah Belanda yang diwujudkan dalam berbagai hal, termasuk dalam bidang pendidikan adalah dalam upaya westernisasi.³³ Bagi kalangan ulama, selain sebagai upaya "membelandakan" anak-anak mereka,³⁴ elite Islam Indonesia juga memandang bahwa kebijakan tersebut sebagai upaya memurtadkan anak-anak mereka dengan agama kristen protestan.³⁵

Sampai akhir abad ke 19, tepatnya tahun 1860-an, jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan

³¹Ahmad Syafii Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 154-155.

³²Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 12.

³³Ahmad Syafii Noor, *Orientasi Pengembangan ...*, h. 159

³⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi ...*, h. 98.

³⁵Ahmad Syafii Noor, *Orientasi Pengembangan ...*, h. 159.

mencapai 300 buah, *J.A. Van der Chijs* dalam *Report of 1831 on Indigenous Education* melaporkan bahwa di Cirebon terdapat 190 pesantren dengan 2.763 santri, di Pekalongan 9 pesantren, Kendal 60 pesantren, Demak 7 pesantren dan 18 buah di Grobogan. Di Kedu ada 5 sekolah yang memberikan pelajaran agama, sementara di Bagelan terdapat sejumlah ulama yang mengajarkan agama. Banyumas dan Rembang juga mencatat beberapa pesantren dan sekolah agama. Sementara di Surabaya ada 4.397 santri yang belajar di 410 langgar, Sumenep ada 34 langgar dan Pamekasan sekitar 500-an langgar.

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Makkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar “haji” ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut “pesantren” atau “pondok pesantren.”³⁶

Di wilayah Sumatera Barat, gerakan untuk melawan pendidikan kaum colonial dilakukan oleh kaum muda yang dikenal dengan Kaum Padri. Dengan membawa ajaran salaf, Tokoh-tokoh seperti Syeikh Muhammad Abdul Ahmad, Syeikh Haji Abdul Karim Amrullah, Syeikh Muhammad Djamil Djambek, Syeikh Muhammad Ibrahim Musa Parabeik, Syeikh Haji Muhammad Thaib Umar, dan yang lainnya gencar melakukan perlawanan dalam bentuk ceramah, pengajian, mendirikan madrasah, sekolah dan pesantren, antara lain pesantren yang dikenal dengan sebutan *Sumatera Thawalib*. Di samping itu, penyiaran dilakukan dengan

³⁶Ahmad Syafii Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 1-2.

pengiriman para guru ke seluruh wilayah Sumatera, menerbitkan majalah, seperti Majalah al-Munir yang dipimpin oleh Zainudin Labay az-Zunusi.

Kegiatan Pendidikan Islam di Sumatera semakin gencar dilakukan dengan munculnya gerakan reform di Indonesia saat itu. Di Aceh dipimpin oleh al-Asfahani, di Pariaman dipimpin murid Asfahani yang bernama Burhanudin. Kaum muda Sumatera Thawalib tampil memimpin revolusi berpikir dengan materi, metode dan sistem pendidikan yang diadopsi dan dikembangkan dari tanah Arab. Dari sistem pendidikan ini lahir para ulama besar, antara lain Syekh Abdul Chatib, Syekh Muhammad Djamin Batu Sangkar, Tuanku Kolok, Abdul Mannan dan lain sebagainya. Gerakan ini selanjutnya membangkitkan semangat umat Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di daerah lain, seperti di Jambi, Palembang, Sumatera Timur, Tapanuli, Bengkulu dan Lampung. Madrasah dan Pesantren berdiri seiringan dengan semangat dakwah.³⁷

Memasuki era 1970-an pesantren mengalami perubahan signifikan. Perubahan dan perkembangan itu bisa dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas luar biasa dan menakjubkan, baik dari wilayah *rural* (pedesaan), *sub-urban* (pinggiran kota) maupun *urban* (perkotaan). Data Departemen agama menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren masih sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Depag mencatat jumlah pesantren sudah mengalami

³⁷L. Stoddard, *The New World...*, h. 303-305.

kenaikan mencapai 224 % atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Jumlah ini meliputi pesantren salafiyah, tradisional sampai modern. Adapun data tahun 2009 jumlah pesantren di seluruh Tanah Air mencapai 21.521 pesantren,³⁸ dengan beragam pola pendidikan dan pengajarannya. Hal ini menunjukkan, perkembangan pendidikan agama melalui pesantren tumbuh pesat, dan setidaknya dapat memberikan kontribusi positif bagi umat maupun bangsa ini. Selain menunjukkan tingkat keragaman dan orientasi pimpinan pesantren dan independensi kyai/ulama jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan pesantren berbasis masyarakat (*community based education*). Hampir 100% pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah milik masyarakat dan berstatus swasta.³⁹

Perkembangan kedua, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan di pesantren sudah sangat bervariasi. Bentuk-bentuk pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe, yakni: (1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT Umum); (2) pesantren yang

³⁸<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/09/12/16/96117-buku-pedoman-pesantren-terbit-tahun-ini>, (21 November 2012), h. 1-2. Diakses, 12 Desember 2015, 00:40AM.

³⁹<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/09/12/16/96117-buku-pedoman-pesantren...>, h. 3-4. Diakses, 12 Desember 2015, 00:40AM.

menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD); dan (4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁴⁰

Namun demikian ada juga yang mengklasifikasikan pesantren ke dalam tiga bentuk,⁴¹ yakni:

Pertama, Pesantren Salaf *an-sich*, Pesantren model ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain pengajian hanya terbatas pada kitab kuning; intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masâil*; berlakunya sistem *dinîyah* (klasikal); pakaian, tempat dan lingkungan mencerminkan masa lalu, seperti kemana-mana selalu memakai sarung, songkok dan banyak yang masak sendiri; serta kultur dan paradigma berpikirnya didominasi oleh term-term klasik, seperti tawadhu yang berlebihan, puasa dawud, *zûhud*, *qana'ah*, *barakah*, kuwalat dan biasanya *akhirat oriented*.

Kelebihan dari pesantren ini antara lain semangat mengarungi hidup yang luar biasa, mental kemandirian yang tinggi, moralitas dan mentalitas terjaga dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif, tumbuhnya mental entrepreneur, dan siap berjuang maksimal demi tergapainya cita-cita. Mental demikian terbangun antara lain karena mereka harus menghadapi tantangan hidup tanpa adanya formalitas ijazah.

⁴⁰<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/09/12/16/96117-buku-pedoman-pesantren...>, h. 5.12 Desember 2015, 00:40AM.

⁴¹M. Affan Hasyim et al., *Menggagas Pesantren Masa Depan; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru* (Jakarta: Qirtas, 2003), h. 7-10.

Kedua, Pesantren Modern *an-sich*, atau ada juga yang memberi istilah Pesantren *Khalaf* (baru).⁴² Karakteristik pesantren jenis yang kedua ini biasanya adanya penekanan pada penguasaan bahasa asing (inggris dan arab), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning, kurikulumnya mengadopsi kurikulum formal dengan mendirikan sekolah, para alumninya mendapatkan ijazah formal yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau keperluan melamar pekerjaan, term-term *tawâdhu*, *barakah*, kuwalat dan lain sebagainya dirasakan lebih lentur. Pesantren ini juga lebih menekankan pada hal-hal yang rasional, berorientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan iptek. Adapun kelemahan pesantren ini adalah lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas alumninya tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren *salaf*.

Ketiga, Pesantren semi salaf dan semi modern. Karakteristik pesantren ini antara lain adanya pengajian kitab salaf (seperti: *taqrîb*, *jurûmîyah*, *ta'lim muta'alim*. dan lain sebagainya), adanya kurikulum modern (seperti; bahasa inggris, fisika, manajemen, komputer dan lain sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah kebijakan, serta kreatifitas santri diberikan keleluasaan (seperti; berorganisasi, diskusi dan lain sebagainya). Kelemahan pesantren model ini antara lain santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap *barakah*, *tawâdhu*, *kuwalat* dan *zuhud* serta perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.

⁴²Sukamto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), h. 105.

B. Aspek-aspek Penting dalam Pesantren

1. Pesantren dan Pendidikan Kemandirian

Dalam paradigma keilmuan, keberadaan pesantren merupakan perwujudan dari egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan. Pesantren memberikan kesempatan kepada setiap muslim yang mempunyai latar belakang lapisan sosial yang berbeda untuk mendapatkan akses terhadap ilmu pengetahuan agama, yang dalam segi-segi tertentu dipandang memiliki aura sakral. Penting dicatat, bahwa pendidikan pesantren yang mewujudkan egalitarianisme Islam dalam lapangan keilmuan tadi betul-betul merupakan pendidikan yang merakyat. Pendidikan pesantren pada dasarnya adalah pendidikan *li Allâhi ta'âla*. Orang tua atau santri tidak perlu membayar apa-apa. Kalaupun “membayar,” jumlah yang diberikan sangat minimal. Bahkan sering terjadi “uang sekolah” dibayar dengan pengabdian kepada kiai, entah dengan menjadi “asisten”nya untuk mengajar, atau bekerja di lahan pertanian sang kiai. Tradisi pendidikan pesantren sebagai “pendidikan rakyat” ini sedikit bergeser hanya dalam beberapa tahun terakhir, di mana pesantren-pesantren, terutama yang menggunakan manajemen “modern” mulai memberlakukan pembayaran terhadap para santri.⁴³

Secara historis, pesantren juga telah membuktikan dirinya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang *established* (mapan). Perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain, sejauh ini kelihatannya tidak begitu banyak berpengaruh terhadap kelanjutan eksistensi pesantren. Pesantren sejak berdirinya, pada masa penjajah, dan dalam zaman kemerdekaan sekarang ini

⁴³Azumardi Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 88.

membuktikan diri sebagai benteng cultural dan keagamaan umat yang tangguh dan mandiri. Selanjutnya, watak mandiri yang dimiliki pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni dari fungsi kemasyarakatan pesantren secara umum, dan dari pola pendidikan yang dikembangkan di dalamnya.

Dilihat dari sudut fungsi kemasyarakatannya secara umum, pesantren adalah sebuah alternatif ideal bagi perkembangan keadaan yang terjadi di luarnya. Sepintas lalu, pesantren memainkan peranan sebagai subkultur bagi kehidupan masyarakat secara umum, tetapi harus diberikan batasan lain kepada peranan tersebut memang benar, pesantren memiliki perwatakan sub-kultural, tetapi ia justru tidak merupakan bagian dari sesuatu kultur atas apapun. Pesantren memiliki kelengkapan nilai, bangunan sosial dan tujuan-tujuannya sendiri, sehingga ia lebih merupakan dunia tersendiri yang terpisah dari dunia lain di luarnya.⁴⁴

Penolakan yang terdahulu dilakukan oleh pesantren kepada bantuan lembaga-lembaga lain di luarnya (dalam hal ini dari pemerintahan Kolonial Hindia Belanda saat itu) atas dasar “menjaga kemurnian” tujuan kehidupan pesantren sendiri adalah contoh dari keterbatasan watak sub-kulturalnya ini. Namun demikian kenyataan kondisi tersebut sudah mulai bergeser, di mana ada pesantren yang justru bergantung pada bantuan pemerintah.

Peranan korektif di atas membawa pesantren kepada kebutuhan memiliki watak mandiri bagi santri dalam kehidupannya. Lengkap dengan atribut-atribut, dan bangunan sosialnya yang lain, pesantren dapat hidup di masyarakat tanpa tergantung dari uluran tangan pihak lain. Banyak unsur-unsur yang menunjang

⁴⁴Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai*, h. 126.

watak mandiri itu, umpamanya saja kesediaan mengabdikan dengan jalan berkarya di pesantren tanpa memperoleh imbalan finansial yang seimbang, bahkan kebanyakan tanpa imbalan apapun. Begitu pula kesediaan santri untuk tinggal di pesantren dalam kondisi fisik yang tidak menyenangkan selama bertahun-tahun, dengan bilik sempit sempit tanpa peralatan, penerangan dan terkadang persediaan air yang cukup.

Semua kesederhanaan itu dijalani dengan ikhlas, karena kesadaran bahwa pesantren adalah “alat perjuangan” agama untuk merubah wajah kehidupan moral di masyarakat sekitarnya. Para santri tidak mengharapkan pelayanan apapun dari pihak pesantren, bahkan sebaliknya mereka bersedia memberikan pelayanan kepada pesantren, umpamanya saja dengan menyediakan diri sebagai tenaga kerja tak dibayar pada waktu pembuatan bangunan-bangunan fisik di dalamnya. Sudah tentu kebutuhan finansial pesantren menjadi sangat kecil dengan cara hidup seperti itu, suatu hal yang diperlukan untuk dapat hidup mandiri.⁴⁵

Dari sudut pengelolaan pendidikan di dalamnya, watak mandiri pesantren dapat dilihat baik dalam sistem pendidikan dan strukturnya maupun dalam pandangan hidup yang ditimbulkan dalam diri santri. Struktur pendidikan di pesantren berwatak populis dan memiliki kelenturan sangat besar. Semua orang, tidak peduli dari strata sosial manapun, diterima dengan terbuka di pesantren, tanpa hambatan administratif atau finansial apapun. Seorang santri yang tidak memiliki bekal apapun dapat saja tinggal dan belajar di pesantren, dengan jalan

⁴⁵Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai*, h. 127.

mencari bekal sendiri, seperti dengan menjadi pelayan kiai itu bahkan orang lain disekitar pesantren untuk melenturkan struktur pendidikannya.

Sistem pendidikan di pesantren pun memiliki watak mandiri, bila dilihat secara keseluruhan bermula dari pengajaran sorogan, di mana seorang kiai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri, pendidikan di pesantren kemudian berkembang menjadi sistim yang kompleks. Pengajian sorogan diikuti oleh pengajian weton, dimana sang kiai duduk di lantai mesjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu. Pengajian sorogan masih diteruskan, dengan cara pemberian wewenang kepada guru-guru untuk melaksanakannya di bilik masing-masing, demikian pula lama kelamaan pengajian weton pun diwakilkan kepada pengganti-pengganti "badal, (بدل) sehingga akhirnya kiai hanya memberikan pengajaran weton dalam teks-teks utama belaka.

Dari apa yang telah diuraikan di atas terlihat dengan jelas bahwa di pesantren telah berkembang watak hidup mandiri, yang ditopang oleh latar belakang fungsinya dalam kehidupan masyarakat dan bersumber pada sistem nilainya sendiri. Pesantren ternyata mampu mengembangkan kelengkapannya sendiri, yang membuatnya mampu memegang peranan sebagai alat tarnsformasi kultural di pedesaan (dan untuk ukuran-ukuran tertentu juga di kota-kota besar).

Berbeda dengan madrasah yang lekat dengan kekuasaan negara, pesantren dari awal merupakan sebuah entitas otonom dari negara. Ia menghidupi sendiri kebutuhan finansialnya. Dalam konteks politik, hubungan pesantren dan negara

mengalami pasang surut. Pesantren pernah mejadi institusi yang penting dalam proses pengambilan kebijakan kerajaan Islam di pesisir utara Pulau Jawa, namun itu tidak berlangsung lama. Peralihan pusat kerajaan Islam Jawa dari pesisir ke pedalaman melahirkan corak hubungan agama dan negara yang berbeda. Masyarakat pedalaman Jawa adalah masyarakat agraris dan tertutup sehingga keber-Islaman di sana lebih sinkretik. Berbeda dengan masyarakat pesisir yang keber-Islamannya lebih puritan sehingga posisi pesantren sangat sentral dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁴⁶

Independensi pesantren terhadap negara yang menjadi karakter pesantren-pesantren di Indonesia membuat mereka sangat dinamis dalam merespon aneka kondisi (sosial, politik dan sebagainya) yang dihadapinya. Pada masa pra kolonial, pesantren adalah institusi yang giat dalam proses Islamisasi dengan pendekatan sufistiknya. Pada era kolonial, pesantren menjadi kekuatan penentang penjajahan yang cukup kuat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai representasi peran sosial pesantren, telah menempatkan pesantren sebagai *agent of development*. Pesantren menjelma menjadi kekuatan *extra state* dalam melakukan perubahan di tengah masyarakatnya.

Bahkan dalam catatan Horokoshi seperti yang dikutip oleh In'am Sulaiman,⁴⁷ ia menemukan bahwa kiai di pedesaan tidak hanya berperan sebagai penahan arus perubahan atau sebagai make-lar budaya (*cultural brokers*) dalam proses pembangunan, bukan pula orang yang pasif dalam proses perubahan sosial.

⁴⁶Choirul Fuad Yusuf, *Pesantren dan...*,h. 102-112.

⁴⁷In'am Sulaiman, *Masa Depan...*, h. 18.

Sebaliknya, kiai menjadi agen pembaruan yang aktif mendorong terjadinya proses perubahan, serta menciptakan peluang ekonomi dan pendidikan di tengah masyarakat desa.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan secara umum memiliki dua peran, yaitu (1) sebagai *center of excellent* yang berfungsi mencetak ulama, dan (2) sebagai *agent of development* yang berperan dalam pengembangan masyarakat. Tetapi tidak semua pesantren memiliki kedua peran tersebut, karena hal itu meniscayakan adanya sumberdaya manusia yang memadai. Wacana pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren sendiri, sebagai sebuah strategi pembangunan muncul pada decade 70-an, tepatnya pada September 1971.⁴⁸ Dalam hal ini, pesantren bertugas menjadi kekuatan pendorong (motivator), penggerak (dinamisator) dan pembaru (inovator) kehidupan masyarakat.⁴⁹

Karakteristik pesantren yang membentuk pribadi mandiri paling tidak telah memberi jawaban bagi wali santri. Sehingga tindakan mereka dalam memondokkan anak-anak di pesantren agar mereka memiliki sikap hidup mandiri dapat diartikan sebagai salah satu upaya menyiapkan tenaga kerja muda yang mempunyai kesediaan mental dan spiritual untuk menghadapi problematika hidup di masyarakat.

Setidaknya terdapat tiga alasan mengapa pesantren mendapat perhatian publik kala itu terkait dengan proses pembangunan. Pertama, proses pembangunan memerlukan campur tangan kiai karena ia memiliki akar yang cukup kuat di masyarakat. Kedua, adanya konsep pembangunan dari bawah dengan pemerintah

⁴⁸In'am Sulaiman, *Masa Depan...*, h. 115.

⁴⁹Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, h. 139.

hanya berlaku sebagai pendorong. Ketiga, adanya kekhawatiran hilangnya eksistensi pesantren akibat modernisasi yang berjalan cepat.⁵⁰

Watak mandiri yang ditanamkan pesantren, menjadikan para alumni pesantren tampil sebagai pribadi yang mandiri pula. Selepas dari pesantren, rata-rata di antara mereka berupaya mendirikan pesantren sejenis secara swadaya. Mereka mengembangkan potensi ekonomi sekedar untuk menjadikan pesantren mereka establis. Biasanya mereka akan berkumpul di pesantren terdahulu dengan melaporkan kondisi pesantren mereka kepada kiainya. Biasanya dilakukan pada bulan Syawal atau Muharram.

Namun demikian, meskipun kontribusi pesantren telah konkrit, namun sebagian kalangan memandang sebagai hal yang masih sulit untuk dibuktikan. Menurut Komarudin Hidayat seperti yang dikutip In'am Sulaiman, tesis yang menyatakan bahwa pesantren yang ditengarai lebih merakyat itu masih sulit diandalkan. Menurutnya, ketika ekspansi globalisasi belum semaju sekarang, orang bisa hidup dengan bertani. Tetapi sekarang ini untuk bisa hidup hanya dengan bertani, apalagi petani kecil, tidaklah cukup. Kalau pesantren dikatakan dekat dengan rakyat, apa yang bisa dilakukannya untuk rakyat? Sebab untuk bisa menolong rakyat sekarang ini dibutuhkan skill, ilmu koperasi, pemberdayaan pertanian dan ketrampilan dasar teknologi tepat guna.⁵¹

Seiring dengan perkembangannya zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakup juga dalam pengertian-persoalan yang

⁵⁰Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, h. 139.

⁵¹In'am Sulaiman, *Masa Depan*, h. 147-148.

dibawa kehidupan modern atau kemodernan, artinya, pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern.⁵²

Dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan dan persaingan saat ini menuntut setiap orang mampu menghadapi dengan sikap hidup mandiri. Namun untuk memiliki kemandirian dalam menapaki proses kehidupan tidaklah mudah dilakukan, karena memerlukan proses yang panjang dan kontinyu. Karena itu, pesantren dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, menyajikan beragam program pendidikan yang memungkinkan diikuti oleh para santri, termasuk program pendidikan yang menekankan pada pembentukan kedisiplinan dan kewirausahaan.⁵³

Dalam perspektif Islam, kemandirian dan kesederhanaan merupakan 2 (dua) unsur penting dalam sistem nilai "taqwa" kesederhanaan merupakan sebuah nilai yang dikembangkan dari konsep "qana'ah" (perasaan puas), yaitu mengambil secukupnya sesuai dengan kebutuhan. Nilai kesederhanaan ini kemudian berkembang dengan subur di kalangan komunitas pesantren. Sayangnya mereka tidak mampu menolak anggapan masyarakat bahwa kesederhanaan itu identik dengan kemiskinan, dan kemiskinan tergambar dalam kesederhanaan itu sendiri. Menurut Anshari dan Rais (dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, 2007), spirit kemandirian menjadi perangkat utama yang mendasari penyelenggaraan pendidikan pesantren.⁵⁴

⁵²Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: DianRakyat, t.t.), h. 94.

⁵³In'am Sulaiman, *Masa Depan ...*, h. 142.

⁵⁴In'am Sulaiman, *Masa Depan ...*, h. 143.

Barangkali paling positif dari aspirasi pesantren diukur dari tuntutan kehidupan modern, adalah semangat non-materialistiknya, tidak materialistis atau bisa diartikan semangat kesederhanaan. Mungkin dari segi ini pesantren dapat memberikan sumbangsuhnya yang amat berharga kepada bangsa, mekipun jangkauannya untuk masa depan yang cukup jauh. Tetapi sikap non materialistik dalam pesantren ini masih harus dipertanyakan dengan sungguh-sungguh sampai di mana kesejatiannya.⁵⁵

Coba perhatikan para kiai di kota-kota besar yang telah mengalami kenaikan status sosial (umumnya melalui jenjang karier politik), mereka lebih percaya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum dari pada di pesantren sendiri. Kalau perlu mereka memasukkan putra-putrinya ini ke bidang-bidang paling produktif, seperti ekonomi, kedokteran, dan tekhnik. Sementara itu mereka “membiarkan” anak-anak desa dari orang-orang kecil memasuki pesantren.⁵⁶

2. Pesantren dan Regenerasi Tenaga

Sebagai sebuah lembaga pendidikan milik masyarakat, menurut Saepuddin Zuhri seperti yang dikutip oleh Ahmad Syafe’i Noor,⁵⁷ pendiriannya dilandasi oleh dua alasan. *Pertama*, Pesantren lahir dalam memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial atau runtuhnya sendi-sendi moral di tengah masyarakat. *Kedua*, untuk menyebarluaskan informasi tentang universalitas ajaran Islam ke

⁵⁵Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 106.

⁵⁶Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik...*, h. 108.

⁵⁷Ahmad Syafi’ie Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 66.

pelosok nusantara. Adapun menurut Mastuhu⁵⁸ kehadiran pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan, dan dalam hal ini pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan keagamaan.

Melihat apa yang dikatakan oleh Saefuddin Zuhri dan Mastuhu mengenai latar belakang kehadiran pesantren tersebut, adalah jelas terlihat yaitu mengembangkan agama Islam ke seluruh pelosok tanah air. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik dan membimbing santrinya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Dalam hal ini, pesantren berfungsi sebagai institusi kaderisasi ulama yang nantinya diharapkan mampu menyebarkan agama di tengah masyarakat. Santri sebagai kader ulama adalah mereka yang mampu membangkitkan semangat juang dan kualitas masyarakat yang masih terbelakang.

Secara garis besar tenaga pendidikan yang diharapkan lahir dari rahim pesantren adalah; (1) mempunyai tingkat pemahaman dan penguasaan ilmu agama yang memadai, (2) mempunyai moralitas dan mentalitas keagamaan yang matang dan teruji, (3) mempunyai penguasaan yang luas terhadap ilmu pengetahuan umum serta wacana pemikiran dunia, (4) mampu berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat, (5) mempunyai tingkat ekonomi yang memadai, (6) mampu melakukan *networking* (jaringan kerja), dan (7) mempunyai jiwa pengabdian dan

⁵⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*(Jakarta: Inis, 1994), h. 21.

pengorbanan yang tinggi, terutama dalam memberdayakan ekonomi, sosial, pendidikan, budaya, moralitas dan politik masyarakat.⁵⁹

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke 7-13 Masehi. Kitab-kitab yang dipelajarinya meliputi: tauhid, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, bahasa arab (nahwu, saraf, balaghah, dan tajwid) mantik dan akhlak.

Sebagaimana lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif murah dari pada belajar di luar pesantren. Bahkan ada juga santri yang tidak dipungut pembayaran sedikitpun. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw. Terhadap *Ahlu as-Suffah*.⁶⁰

Sebagai lembaga penyiaran agama, mesjid pesantren juga berfungsi sebagai mesjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Mesjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis taklim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya oleh masyarakat umum. Para alumni pesantren ketika mereka selesai nyantri langsung bertugas sebagai

⁵⁹M. Affan Hasyim et al., *Menggagas Pesantren...*, h. 18.

⁶⁰Ketika Nabi saw. hijrah ke Madinah, pekerjaan pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Pada salah satu bagian masjid tersebut Rasulullah menggunakannya secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruangan itu dikenal dengan sebutan *as-Suffah* yang berfungsi sebagai tempat penampungan para siswa miskin. Hal yang menarik dari *as-Suffah* ini bahwa semua siswa belajar dengan gratis. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, Nabi SAW menugaskan kepada para sahabat untuk menjamin mereka. Lihat Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*.(Jakarta: Kencana, 2011,h. 172-173.

penyiar agama di tengah masyarakat. Mereka menjadi dai yang mengajarkan nilai-nilai luhur agama Islam di tengah masyarakat.⁶¹

Bahkan, kiai, ustaz, dan santri-santri senior pada umumnya memiliki daerah binaan masing-masing. Luas tidaknya daerah binaan tergantung pada besar kecilnya popularitas masing-masing pelaku dan pesantren yang bersangkutan. Masing-masing kiai memiliki daerah binaan sendiri-sendiri, ada yang berskala nasional, ada yang berskala provinsi, kabupaten, kecamatan dan bahkan ada yang hanya berskala meliputi beberapa desa tertentu saja. Demikian pula halnya dengan para ustadz dan santri-santri senior lainnya, yang pada umumnya memiliki daerah binaan lebih sempit dari pada daerah binaan kiai.⁶²

3. Tujuan Pendidikan di Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lain yang terkait, seperti pendidik, peserta didik, media dan lingkungan pendidikan. Semua faktor tersebut tidak ada artinya jika tidak diarahkan oleh tujuan yang jelas. Dengan demikian, maka tujuan merupakan faktor yang sangat

⁶¹Substansi kegiatan dakwah adalah semangat memperjuangkan kebenaran agama agar benar-benar tertanam dalam jiwa umat manusia, serta mempengaruhi pandangan hidup dan perbuatannya. Substansi berikutnya adalah mendorong manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran guna mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan ketentuan Allah swt. dan Rasul-Nya. Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Global*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005).h. 103.

⁶²Mastuhu, *Dinamika Sistem...*, h. 60.

penting dalam pendidikan sebagai pemberi arah dari proses yang akan dijalankan.⁶³

Sebagai institusi pendidikan yang hidup dan tumbuh atas kesadaran masyarakat, Pesantren sering kali dituding tidak memiliki tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler, maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimiliki pesantren dianggap hanya sebuah angan-angan. Perumusan tujuan pendidikan pesantren dipandang tidak jelas dan hanya memiliki standar yang berlaku umum bagi semua pesantren.⁶⁴ Sebenarnya, hal tersebut bukan karena pesantren tidak memiliki tujuan, akan tetapi tujuan pesantren tersebut tidak terumuskan secara tertulis. Jika saja pesantren tidak memiliki tujuan, sudah barang tentu aktivitas yang terjadi tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikannya akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan kacau.

Tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat yaitu dengan cara mengabdikan dan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana Rasulullah saw., mandiri, bebas dan

⁶³Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), h.3.

⁶⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*,h. 59 menyebutkan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi pesantren, juga tidak ditemukan kurikulum cara-cara penilaian yang jelas dan kalkulatif, serta syarat-syarat penerimaan santri dan tenaga kependidikan yang jelas pula. Dalam cara penerimaan, santri boleh masuk kapan saja, tinggal di pesantren selama ia mau dan meninggalkan pesantren sewaktu-waktu. Dalam penerimaan tenaga siapa saja boleh masuk, asal ikhlas.

teguh dalam kepribadian, menyebarkan dan menegakan agama di tengah masyarakat dan mencintai ilmu.⁶⁵

Dari rumusan tujuan di atas terlihat bahwa melahirkan para ulama menjadi tujuan pesantren hingga sekarang. Ulama yang dimaksud adalah pribadi yang menguasai ilmu agama dan sekaligus memahami pengetahuan umum, sehingga mereka tidak terisolasi dalam dunianya sendiri. Sehingga secara esensial, tujuan pesantren tetap konstan.⁶⁶

Inilah konsep manusia sempurna (*Insan Kamil*) sebagai tujuan pendidikan Islam, yang kemudian dirinci memiliki ciri (1) jasmaninya kuat dan sehat dengan indikator sehat, kuat dan berketerampilan; (2) akalnya cerdas serta pandai, dengan indikator mampu menyelesaikan masalah secara cepat serta tepat, mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis, memiliki dan menyebarkan sains, memiliki dan mengembangkan filsafat; serta (3) hatinya taqwa kepada Allah dengan indikator dengan sukarela menjauhi larangan Allah serta melaksanakan perintah-Nya, hatinya berhubungan dengan Yang Ghaib.⁶⁷

Adapun menurut Tolchah Hasan,⁶⁸ pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang tujuan utamanya adalah menyelenggarakan pendidikan agama (*tafaqquh fî ad-dîn*), yang memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mampu menjadikan dirinya sebagai *khairu ummat* (umat terbaik). Mengingat *ad-*

⁶⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 4.

⁶⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 6.

⁶⁷Ahman Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 50.

⁶⁸Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam...*, h. 139.

dîn mempunyai kaitan langsung dengan kehidupan ummat, maka ber-*tafaquh* *fi ad-dîn* harus memenuhi kapasitas yang diperlukan oleh realitas ummatnya menghadapi berbagai macam kebutuhan dan kemajuannya. Inilah sosok yang diharapkan dari proses pendidikan yang diselenggarakan di Pesantren.

Tujuan pendidikan di pesantren tidak bisa lepas dari prinsip-prinsip yang dikembangkan pesantren. Prinsip itu antara lain; (1) memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, (2) memiliki kebebasan yang dipimpin, (3) berkemampuan mengatur diri sendiri, (4) memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, (5) menghormati orang tua dan guru, (6) cinta kepada ilmu, (7) Mandiri, (8) sederhana.⁶⁹

Tujuan Pesantren secara rinci dapat dilihat dari hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung tanggal 2-6 Mei 1978, yakni: Tujuan Umum Pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan negara.⁷⁰

Adapun Tujuan Khusus Pesantren adalah sebagai berikut: (1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila; (2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang

⁶⁹Ahman Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 201-202.

⁷⁰Mujamil Qo mar, *Pesantren dari...*, h. 6.

berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis; (3) Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara; (4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya); (5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual; (6) Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁷¹

Rumusan tersebut merupakan rumusan tujuan yang paling rinci, akan tetapi upaya memberlakukan tujuan tersebut untuk semua pesantren rupanya mengalami berbagai kendala. Rumusan tersebut tidak ditransfer oleh para kiai secara tertulis, meskipun orientasi pesantrennya tidak jauh berbeda dengan rumusan di atas.

Sedangkan menurut fungsinya, Mastuhu memberikan gambaran bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga fungsi, yakni; sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga sosial dan sebagai lembaga penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan tingkat ekonomi orang tua mereka.

⁷¹Mujamil Qo mar, *Pesantren dari...*, h. 6.

Sedangkan sebagai lembaga penyiaran agama, mesjid pesantren sebagai mesjid umum yang juga tempat belajar bagi masyarakat umum.⁷² Bahkan kiai dan para alumni pesantren adalah tenaga dai yang menyebarkan agama di tengah masyarakat.

Ketiga fungsi ini merupakan satu kesatuan yang utuh. Namun demikian menurut Mastuhu,⁷³ fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan ujung tombaknya. Sedangkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial menjadi semacam sayap kiri dan kanan.

Sejak awal berdiri sampai sekarang fungsi pesantren telah mengalami perkembangan. Visi, posisi dan persepsi pesantren terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada masa awal (Syeikh Maulana Malik Ibrahim berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedangkan dakwah dapat dijadikan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. Berbeda dengan Mastuhu, menurut Mujamil Qomar⁷⁴ yang mengutip pendapatnya Saridjo mengatakan bahwa fungsi pendidikan dalam pesantren sebenarnya hanya membonceng fungsi dakwah yang diemban. Misi dakwah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Inilah yang terjadi pada era Wali Songo, di mana pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

⁷²Mastuhu, *Dinamika...*, h. 56-59.

⁷³Mastuhu, *Dinamika...*, h. 61.

⁷⁴Mujamil Qo mar, *Pesantren dari...*, h. 22-23.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren berusaha mendekati masyarakat guna mewujudkan pembangunan. Sejak awal pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren sudah terlatih untuk melaksanakan pembangunan di tengah masyarakat, sehingga antara santri dan masyarakat, serta antara kepala desa dan kiai terjalin hubungan yang harmonis.

4. Pendidik dan Peserta Didik di Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhoflier,⁷⁵ Suatu lembaga pendidikan pesantren, paling tidak harus memiliki lima elemen penting yaitu: Pondok, Masjid, Santri, Kiai dan Kitab kuning. Kelima elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisah satu sama lain, yang mendasari terbentuknya tradisi pesantren jika tidak memiliki elemen tersebut, maka ia tidak bisa disebut lembaga pesantren. Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang Pendidik dan Peserta didik, yakni kiai dan santri. Adapun elemen lainnya akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

a. Kiai

Kiai adalah pendidik sentral dalam sebuah pesantren, ia termasuk elemen yang paling esensial karena disamping sebagai pendidik yang menguasai kitab kuning, sekaligus sebagai perintis, pendiri, pengasuh dan pemimpin sebuah pesantren. Sebutan kiai untuk untuk setiap daerah kadang berbeda, di daerah Sunda misalnya disebut "*ajengan*" di Madura disebut "*Nan*" atau "*Bendara*"

⁷⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

disingkat "Ra" di daerah Sulawesi disebut "*topanrita*".⁷⁶ Sedangkan panggilan kiai adalah panggilan yang paling umum.

Zamakhsyari Dhofier⁷⁷ menyebutkan bahwa asal kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, di mana benda-benda kuno tersebut merupakan benda pusaka yang mengandung kekuatan gaib serta dipercaya masyarakat dapat memulihkan kekuasaan dan menentramkan suatu daerah atau negara. Benda itu juga dapat menambah kesaktian pemiliknya. Masyarakat Jawa sangat menghormati benda yang menjadi warisan tersebut dengan menyebutnya kiai, seperti kiai Sekati yaitu perangkat "gamelan" kesenian, kiai "Wayang" Nggul Wulung, julukan nama bendera dan kiai "Garuda Kencana" sebagai julukan kereta emas yang sampai sekarang masih dikeramatkan di keraton Yogyakarta,⁷⁸ (2) Gelar kehormatan untuk orang yang lebih tua. Istilah kiai seringkali digunakan untuk menyebut seseorang yang berusia tua, untuk lelaki disebut "*Yai*" dan perempuan disebut "*Nyai*;"⁷⁹ (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren serta mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁸⁰

⁷⁶Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai...*, h. 10.

⁷⁷Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 55.

⁷⁸Ahmad Syafi'ei Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 48-49.

⁷⁹Ahmad Syafi'ei Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 48-49.

⁸⁰ Namun demikian pada zaman sekarang, banyak ulama yang tidak memimpin pesantren tapi memiliki pengaruh yang besar di masyarakat, mendapat julukan Kiai. Apabila pengaruh kiai dengan pesantren ditentukan oleh kemampuannya untuk menciptakan *base camp* di lingkungan pesantren sendiri, maka kyai tanpa pesantren ditentukan oleh kemampuan menganalisis berbagai fenomena sosial yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara luas.

Di Indonesia, kiai juga mendapat sebutan ulama, yaitu orang yang selain selama hidupnya dengan "khusyuk" menjalankan ibadah dengan ikhlas, semata-mata karena Allah, juga menjalani pengetahuan agama dan memiliki kemampuan serta kewenangan dalam menafsirkan ayat *al-Qur'ân* dan hadis untuk menjadi rujukan masyarakat umum.

Menurut Horikhosi, perbedaan ulama dan kiai terletak pada fungsi sosialnya. Ulama lebih berperan dalam komunitas berskala kecil, seperti di pedesaan. Sedangkan fungsi sosial kiai lebih besar dari ulama, karena ditopang oleh kekuatan-kekuatan kharismatik. Jangkauan pengaruh kiai lebih besar dari pada ulama meskipun mereka menduduki status sosial sebagai kekuatan moral dan menyerukan kebaikan.⁸¹

Perbedaan ulama dan kiai yang dikemukakan Horikoshi agaknya mengalami kekaburan dalam kriteria dan tipe kedua kelompok tersebut. Sekiranya istilah ulama diartikan sebagai jabatan fungsional yang dipegang oleh kiai, maka sebutan kiai memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok pesantren, berperan menjadi ulama di lingkungan santri. Dan kiai sebagai ulama mempunyai peran di luar sistem pendidikan pondok pesantren, dalam hal ini menjalin kerja sama dengan institusi lain dalam menjalankan fungsi ahli agama.

Secara kosepsional ada perbedaan tajam antara istilah ulama dan kiai. Sebutan kiai dari kesepakatan sosial yang sudah lazim di masyarakat. Gelar kiai

Tetapi mereka berpijak pada doktrin kultural yang sama yakni mengamalkan panggilan tugas Ilahi untuk mengamalkan ilmu..Kyai tanpa pesantren sering kali disebut *kiai kelana*, yakni seorang kiai yang selalu mengeluarkan pendapat dan pemikirannya kepada pelbagai kalangan, sekaligus belajar darinya. Contoh kiai kelana adalah K.H. Ali Yafie. Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan...*, h. 260-261.

⁸¹ Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 50.

diperoleh seseorang karena kedalaman ilmunya serta keikhlasan dan keteladannya di tengah umat, khususnya dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin. Gelar kiai lebih ditentukan oleh faktor seleksi alamiah. Istilah kiai dinisbahkan sebagai ahli agama. Sedang istilah ulama, bersifat tekstual, yang ruang lingkup pengertiannya bersumber dari rujukan wahyu. Karena para kiai adalah orang yang berilmu agama dan mengajarkan kepada masyarakat, maka status kiai di pondok pesantren menjadi identik dengan sebutan ulama.⁸²

Perbedaan tajam antara ulama dan kiai terlihat dari dua hal, *pertama*, faktor dasar penyebutan, sesuatu diberi gelar kiai karena dianggap memiliki kekuatan supranatural, meskipun kekuatan itu belum terbukti kebenarannya, sedangkan ulama diberikan kepada seseorang yang memiliki kedalaman ilmu, dan dengan ilmunya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. *Kedua*, gelar kiai diberikan tidak hanya bagi manusia yang dianggap keramat, tapi gelar kiai juga diberikan kepada benda yang dianggap keramat, sedangkan ulama diberikan hanya kepada manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren, kiai memiliki otoritas dan wewenang yang bersifat mutlak. Kedudukan kiai di pondok pesantren adalah pemimpin tunggal. Tidak ada figur lain yang bisa menandingi kekuasaan kiai kecuali kiai yang lebih tinggi. Dalam konteks komunitas kiai, kiai yang lebih muda (junior) harus menghormati kiai yang lebih tua (senior).⁸³ Berjalan atau

⁸²Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 50.

⁸³Sukanto, *Kepemimpinan Kyai...*, h. 88.

tidaknya suatu pesantren bergantung pada kekuatan sang kiai.⁸⁴ Itulah sebabnya seringkali terlihat bahwa kiai yang memiliki ilmu terbatas dan bersifat konservatif, terbatas pula perkembangan pesantren yang dipimpinnya. Sebaliknya, seorang kiai yang kharismatis, berilmu tinggi, berpandangan luas, terampil dan dinamis, maka pesantren tersebut akan berkembang, besar dan terkenal.

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren lebih tepatnya terjadi karena dua hal, yakni kepemimpinan kharismatik⁸⁵ dan kepemimpinan rasional. kepemimpinan kharismatik,⁸⁶ yakni kepemimpinan yang bersandar pada

⁸⁴Menurut Horoski sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, kekuatan kyai atau ulama itu berakar pada dua hal, yakni (1) kredibilitas moral, yang didukung dengan kealiman, kesalehan perilaku, pelayanan kepada masyarakat muslim serta kemampuan supranatural; (2) kemampuan menjaga pranata social, yakni kekuatan menjaga tradisi yang ada di masyarakat. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h.194-195.

⁸⁵Dengan merangkum beberapa pendapat, In'am Sulaiman menjelaskan dua pandangan tentang Kharisma yang dimiliki kyai, *Pertama*, Kharisma terletak pada pandangan masyarakat terhadap pemiliknya. Sebutan yang diberikan kepada pribadi yang kharismatik lebih hebat daripada kemampuannya sebagai pemimpin. Pendapat tersebut menandakan bahwa kharisma merupakan sifat yang tidak didefinisikan secara tegas dan mungkin hanya bisa dikenali melalui sederetan kepribadian yang kuat, berpengaruh besar, tekun ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam dan enerjik. *Kedua*, Kharisma bukanlah kenyataan metafisik, akan tetapi sebuah manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik dan hal-hal yang berkaitan dengan sikap dan perbuatan manusia. Pendapat tersebut bahkan bisa menyamakan kharisma dengan karomah sebagai sifat yang dilekatkan kepada orang yang dianggap suci dan mampu mentransfer pertolongan Allah kepada yang membutuhkannya. Karena karomahnya, orang tersebut bisa melakukan hal-hal yang luar biasa. Bahkan bisa memberikan barokah, yakni akibat positif yang timbul dari interaksi dengan orang suci. Lihat In'am Sulaiman *Masa Depan Pesantren...*, h. 102-103.

⁸⁶Perihal kharisma kyai pondok pesantren, Nurkholis Madjid menuding sebagai pangkal bahwa pesantren tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Dalam *Buku Bilik-Bilik Pesantren* Nurkholis Madjid memberikan batasan sekaligus kritik terhadap pola kepemimpinan kiai sebagai berikut: (a) Karisma, kenyataan bahwa pola kepemimpinan kyai adalah pola kepemimpinan karismatik. Menurutnya ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai sangat tidak demokratis, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak bertujuan memelihara karisma itu. (d) Personal, karena kepemimpinannya kyai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat personal atau pribadi. Dalam penilaiannya kenyataannya kyai tidak mungkin bisa digantikan oleh orang lain. (c) *Religio-Feodalisme*, seorang kyai selain menjadi pimpinan agama sekaligus merupakan "traditional mobility" dalam masyarakat feodal. Menurutnya, feodalisme yang berbungkus keagamaan jika disalahgunakan akan sangat berbahaya dibandingkan feodalisme biasa. Kiai bisa menggerakkan masa dengan cepat dibandingkan pemimpin feodal biasa, apalagi banyak kyai yang membanggakan dirinya sebagai bangsawan. (d) Kecakapan Teknis, dalam penilaian Nurkholis,

kepercayaan santri atau masyarakat umum sebagai jama'ah bahwa kiai sebagai pimpinan pesantren mempunyai kekuasaan yang berasal dari Tuhan. Adapun kepemimpinan pesantren rasionalistik, yakni kepemimpinan yang berdasarkan pada keyakinan bahwa kiai mempunyai kekuasaan karena memiliki pengetahuan yang luas.⁸⁷

Peranan kiai sebagai tokoh agama dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal. Kedudukan kiai sebagai pemimpin bukan ditunjuk oleh pemerintah atau golongan tertentu, melainkan atas dasar pengakuan masyarakat terhadap kualitas pengetahuan agama yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat umum. Seorang yang akan menjadi kiai biasanya melewati beberapa proses, sehingga akhirnya masyarakat mengakuinya sebagai kiai.

Menurut Sukamto,⁸⁸ Untuk menyandang predikat kiai, sejumlah syarat harus dipenuhi. Seorang calon kiai harus terlebih dulu menjadi santri, belajar dengan tekun dan mengikuti pengajian. Calon kiai juga mempunyai kegemaran tirakatan, seperti puasa senin dan kamis atau yang dianjurkan kiai saat menjadi santri. Calon kiai juga mengikuti dan menyelesaikan tahapan sistem pengajaran di pesantren. Kebiasaan lain adalah bahwa calon kiai pernah ditunjuk oleh kiai untuk mewakili mengajar kitab tertentu, para santri menyebutnya "badal" kiai.

karena kepemimpinan dalam pesantren seperti yang disebutkan diatas, oleh karenanya kecakapan teknis menjadi hal yang tidak begitu penting. Kekurangan ini menurutnya menjadi sebab tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman. Lihat Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Hlm. 102-103. Hal tersebut hampir senada dengan Abdurrahman Wahid yang menyatakan bahwa kharisma model demikian justru menjadi kelemahan pesantren dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kesetiaan terhadap pribadi hampir sukar diterjemahkan dengan kesetiaan terhadap lembaga, ini dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang mengalami kemunduran setelah kyainya wafat. Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai...*, h. 19.

⁸⁷Mastuhu, *Memberdayakan Sistem...*, h. 106.

⁸⁸Sukamto, *Kepemimpinan Kyai...*, h. 91-94.

Kiai pondok pesantren juga memberi kepercayaan kepada calon kiai untuk menjadi lurah pesantren, kepala keamanan atau kepala asrama, dengan tujuan agar calon kiai terlatih sebagai pemimpin di lingkungan pesantren. Disamping itu, para kiai menganjurkan calon kiai untuk memperdalam kitab tertentu di pesantren lain, manakala di pesantren tersebut tidak ada yang ahli. Namun demikian, pada dasarnya calon kiai secara kepribadian sudah terlihat oleh kiai bahwa ia memiliki kepribadian yang lebih dibandingkan teman-temannya di pesantren.

Namun bagi calon kiai yang berasal dari keluarga kiai dan memiliki pondok pesantren, mereka akan dicalonkan untuk menggantikan posisi orang tuanya. Melihat latar belakang status sosial kiai seperti ini, maka proses menjadi kiai tidak begitu ketat. Tradisi anak kiai menjadi kiai merupakan hal yang lazim dalam adat di pondok pesantren.⁸⁹

b. Santri

Santri adalah sebutan umum bagi peserta didik di pesantren, santri termasuk komponen penting dari beberapa komponen yang membentuk sebuah pesantren bahkan kata “santri” mendasari terbentuknya istilah pesantren, yaitu kata “pesantren” merupakan kata benda bentukan dari “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadilah “pesantren” yang berarti tempat para santri. Ada perbedaan mengenai istilah santri, bahwa kata santri berasal dari kata “sant” dan “tra.” “sant” berarti suka menolong. Sehingga kata “pesantren” yang merupakan kata jadinya dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

⁸⁹Sukanto, *Kepemimpinan Kyai...*, h. 91-94.

Mengenai asal-usul kata santri sendiri, setidaknya ada dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa santri berasal dari kata satri, yang diambil dari bahasa sanskerta yang berarti melek huruf. Sepertinya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kaum santri adalah kelas "literary" bagi orang Jawa. Ini karena pengetahuan mereka dalam bidang agama yang mendalam karena kesanggupan mereka membaca *al-Qur'ân* dan kitab-kitab keagamaan lainnya. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa. Persisnya dari kata *cantrik*, yang berarti orang yang mengikuti seorang guru kemanapun perginya dengan harapan bisa banyak belajar sesuatu yang dikuasai oleh sang guru.⁹⁰

Adapun menurut Abdul Munir Mulkan,⁹¹ kata santri dalam perkembangan sistem sosial di Indonesia setidaknya mempunyai dua pengertian. *Pertama*, Santri berarti orang-orang yang hidup dan belajar di pondok pesantren. *Kedua*, kata santri menunjukkan status sebagai pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam melaksanakan berbagai doktrin ajaran Islam dalam berbagai kehidupan sosial sehari-hari.

Dalam kehidupan di pesantren, santri tinggal di pondok dan menuntut pengetahuan kepada kiai. Pada masa awal pendirian pesantren dan jumlah santri masih sedikit, biasanya kiai menanggung biaya hidup para santrinya, terutama atas santri yang tidak mampu. Timbal balik yang dilakukan santri atas semua

⁹⁰Nurkholis Madjid, *Bilik-nilik ...*, h. 22-23.

⁹¹Abdul Munir Mulkan, *Pesantren di tengah Dinamika Bangsa*, kata pengantar dalam buku *Menggagas Pesantren Masa Depan* Karangan M. Affan Hasyim et al., (Jakarta: Qirtas, 2003), h. vii.

kebaikan kiai adalah dengan mengerjakan pekerjaan sawah dan perkebunan milik Kiai.

Para santri biasanya memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap pondok pesantrennya. Kebanggaan itu tampak ketika dirinya disebut sebagai santri dari pondok tersebut. Apalagi jika pondok pesantren tempat mereka menimba ilmu diasuh oleh kiai yang memiliki kharisma di masyarakat. Mereka sangat mencintai alamaternya tidak hanya selama menjadi santri tapi juga setelah mereka keluar dari pesantren. Biasanya mereka menghimpun dengan para alumni kemudian membentuk organisasi alumni dengan pelindung kiai mereka.

Berdasarkan tradisi pesantren, santri terbagi kepada dua kelompok,⁹² antara lain: (1) Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap atau menginap di pesantren. Mereka pulang pergi ke rumah masing-masing. Disebut santri kalong karena mereka diibaratkan seperti kelelawar, pada waktu siang hari mereka tinggal di rumah dan malam hari pergi keluar. Santri Kalong tidak dikenakan biaya dalam proses pendidikan di pesantren, namun demikian dengan sukarela mereka memberikan bingkisan kepada kiai berupa hasil panen sebagai wujud kepedulian atas keikutsertaannya dalam pengajian;⁹³ (2) Santri Mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren. Secara bahasa, mukim adalah orang yang bertempat tinggal di suatu tempat. Istilah ini kemudian dipakai untuk santri mukim, yang berarti santri yang menetap di pesantren dalam kurun waktu yang relatif lama. Para santri mukim akan pulang

⁹²Ahmad Syafi'ei Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 46.

⁹³Sukanto, *Kepemimpinan Kyai...*, h. 102-104.

kampung menjelang liburan pesantren yang terjadi pada akhir tahun, biasanya bersamaan dengan perayaan Idul Fitri.

Selama di pondok pesantren, para santri mukim dilatih hidup mandiri, mulai dari makan, minum, mencuci pakain dan sebagainya. Setiap bulan mereka mendapat kiriman dari orang tua mereka berupa barang-barang kebutuhan pokok sebagai bekal hidup selama belajar di pondok. Bagi santri yang tidak mendapat kiriman dari orang tua, biasanya mereka bekerja sebagai buruh di lingkungan pesantren atau dengan berkhidmat kepada kiai.⁹⁴

5. Hubungan Kiai-Santri

Disamping beberapa kekhasan pesantren sebagai semua lembaga pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas, terdapat pula beberapa karakteristik yang menjadi kekhasan pesantren yaitu:⁹⁵

- a. Tekanan kepada para santri untuk terus-menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren lainnya, yang kemudian dikenal dengan sebutan santri kelana.
- b. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai, dan kiai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok. Taat dan tunduknya santri pada kiai karena para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap tidak sopan juga bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama seperti yang digambarkan dalam kitab “*ta’līm al-muta’allim.*”

⁹⁴Sukanto, *Kepemimpinan Kyai...*, h. 102-104.

⁹⁵Ahmad Syafi’ei Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 57-64.

- c. Penghormatan yang besar terhadap kiai serta meresapnya jiwa keislaman dalam kehidupan santri. Pesantren dalam kehidupan santri nampaknya tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat tinggal yang hampir seluruhnya dihiasi dengan nilai-nilai Islam.
- d. Sikap ikhlas baik pada diri kiai maupun dan para santri, para santri tidak mengidap semacam penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah. Tujuan utama mereka adalah mencari keridhaan Allah swt.
- e. Hidup hemat, sederhana, mandiri dan semangat menolong menjadi ciri khas kehidupan penghuni pondok pesantren. Budaya tersebut menghiasi kehidupan sehari-hari mereka.

Adapun menurut H.A. Mukti Ali, sebagaimana dikutip Jamal Ma'mur Asmani,⁹⁶ menyebutkan bahwa ciri khas pesantren antara lain: 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai; 2) Tunduknya santri kepada kiai, di mana jika menentang juga bertentangan dengan ajaran agama; 3) Hidup hemat dan sederhana dilakukan dalam kehidupan pesantren; 4) Tumbuhnya sikap mandiri di kalangan santri; 5) Suasana pergaulan diwarnai dengan tolong menolong dan persaudaraan; 6) Sikap disiplin sangat ditekankan; 7) Prihatin dan siap menderita untuk mencapai tujuan.

Seperti diungkapkan di atas, pola hubungan antara kiai dan santri menjadi kekhasan tersendiri yang tidak akan ditemukan pada lembaga pendidikan lainnya. Penghormatan yang tinggi dari santri terhadap sang kiai menyebabkan

⁹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman*, dalam *Menggagas Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Qirtas, Cet. I, 2003),h. 10.

munculnya pola interaksi yang lebih mirip dengan hubungan *patron-klein*. Kedudukan kiai yang penuh wibawa sehingga santri tidak ada keinginan untuk membantah, menjadikan hubungan *patron-klein* terjadi. Lazimnya kiai sebagai *patron* tidak saja terbatas pada kehidupan santri, tetapi juga bagi orang tua dan warga sekitar pesantren sebagai tempat bergantung para santri. Keampuhan kiai selain ilmu agama, juga mahir dalam pengobatan, mempunyai kesaktian atau hal-hal lain yang dianggap luar biasa, sering memperkuat sebagai *patron* pada masyarakatnya. Kiai merupakan *patron* karena memiliki otoritas dan kekuasaan mutlak dalam mewarnai lembaga pondok pesantren.⁹⁷

Hubungan lain yang menjadi kekhasan pesantren adalah hubungan kiai-*khadam*. *Khadam* didefinisikan sebagai santri yang turut membantu berbagai pekerjaan fisik di dalam keluarga kiai, seperti mengerjakan sawah dan ladang, membantu kesibukan dapur, menjadi sopir kiai dan lain sebagainya.⁹⁸ Hubungan ini pada dasarnya semakin memperkuat kedudukan kiai sebagai *patron* dibandingkan hubungan kiai-santri. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan-kegiatan di pesantren, tapi juga berbakti kepada kiai dalam bentuk membantu pekerjaan kiai, yang dipahami sebagai kewajiban baginya. Hal ini dilakukan dalam rangka mengharapkan berkah atau *ngalap berkah* dari kiai.⁹⁹

6. Kurikulum Pendidikan di Pesantren

Unsur lain yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah kajian kitab-kitab Islam klasik atau yang lebih dikenal dengan

⁹⁷Sukanto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 77-78.

⁹⁸Sukanto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 114.

⁹⁹Sukanto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 82.

sebutan Kitab Kuning sebagai sebuah kurikulum pendidikannya. Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah sejak abad ke-9. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama Syafi'iyah merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren dengan tujuan utama mendidik calon-calon ulama.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok: (1) Nahwu Sharaf; (2) Fiqh; (3) Ushul Fiqh; (4); Hadis; (5) Tafsir; (6) Tauhid; (7) Tasawuf dan Etika (Akhlah); serta (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan yaitu: (1) Kitab-kitab dasar; (2) Kitab-kitab tingkat menengah; dan (3) Kitab-kitab besar; Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya pembagian keahlian para lulusan pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang tersebut. Selain itu, mengingat kesamaan kitab-kitab yang diajarkan dan kesamaan sistem pengajaran di pesantren-pesantren, sehingga menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik-praktik keagamaan di kalangan para santri.

Adapun perkembangan kitab-kitab yang dipakai pesantren, para ahli sejarah mengalami banyak kesulitan dalam merekam jenis-jenis kitab yang dipakai referensi pada masa paling awal pertumbuhannya, yakni masa Syaikh Maulana Malik Ibrahim, baru pada masa Sunan Giri sedikit informasi tentang kitab rujukan yang dianjurkan kepada santri-santrinya. Dalam menyiarkan Islam,

Sunan Giri (Raden Paku) memakai *al-Qur'ân*, Hadis dan Kitab *Sittîna* yang mengandung hukum-hukum ibadah terutama masalah shalat.¹⁰⁰ Selain itu, ia juga mengajarkan tarekat syathariyyah.¹⁰¹ Namun kitab tasawuf yang dijadikan pedoman belum ada keterangan yang jelas.

Pada masa Kerajaan Demak (paruh awal abad ke 16), para ahli sejarah kehilangan jejak dalam melacak jenis-jenis kitab referensi pesantren karena telah hilang kecuali tinggal beberapa kitab dalam jumlah yang sangat terbatas. Yunus menginformasikan bahwa dalam kitab zaman Demak yang masih dikenal di pesantren adalah *ushul 6 bis*, yaitu sejilid kitab tulisan tangan berisi 6 kitab dengan 6 *Bi Ismi Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm*, karangan ulama Samarkandi. Isinya mencakup ilmu Islam pada tahap permulaan. Kitab lainnya adalah *Tafsîr Jalâlaîn*, karangan Syaikh *Jalâl ad-Dîn al-Mahally* dan *Jalâl ad-Dîn al-Suyûthy*. Di samping itu juga primbon, suluk Sunan Bonang, Suluk Sunan Kalijaga, Wasita Jati Sunan Geseng dan lain-lain semua itu berbentuk diktat wejangan *mystic* (tasâwuf) Islam dari masing-masing sunan itu yang ditulis dengan tangan.¹⁰² Kemudian pada abad ke 18, pesantren di Mataram memakai kitab *ushul 6 Bis*, *Matân Taqrîb* dan *Bidâ'yât al-Hidâ'yât* karangan Imam Ghazali dalam ilmu akhlak.¹⁰³

¹⁰⁰Lembaga Reseach Islam (Pesantren Kuhur), *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri Gresik, 1975), h. 123.

¹⁰¹Lembaga Reseach Islam (Pesantren Kuhur), *Sejarah dan Dakwah...*, h. 124.

¹⁰²Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 220.

¹⁰³Mahmud Yunus, *Sejarah...*, h. 224.

Perkembangan kitab-kitab pesantren tersebut menunjukkan bahwa pengajaran tasâwuf mendominasi pendidikan pesantren selama 4 abad (mulai abad ke 15 hingga abad ke 18). Dalam beberapa abad, awal pertumbuhan pesantren memang sangat membutuhkan panduan kitab-kitab tasawuf sebab masyarakat memiliki ketergantungan yang kuat pada alam, juga kondisi politik terutama dalam menghadapi raja-raja Hindu/Budha yang memiliki perhatian besar terhadap kekuatan-kekuatan *magic*.

Mulai abad ke 19, kitab-kitab referensi di kalangan pesantren mengalami perubahan yang sangat drastis. Perubahan ini bukan saja penambahan kitab-kitab dalam satu disiplin ilmu, melainkan juga penambahan kitab-kitab yang memuat disiplin ilmu yang berlainan. Berbagai dipaparkan kembali oleh Steenbrink, merinci: Bidang fiqih meliputi *Safînah an-Najah*, *Sullam at-Taufîq*, *Matsâil as-Sittîn*, *Mukhtashar*, *Minhâj al-Qawîm*, *al-Hawâsyi al-Madanîyah*, *ar-Risâlah*, *Fath al-Qarîb*, *al-Iqnâ*, *Tuhfat al-Habîb*, *al-Muharrar*, *Minhâj at-Thâlibîn*, *Fath al-Wahhâb*, *Tuhfât al-Muhtâj*, dan *Fath al-Muîn*; dalam bidang tata bahasa Arab adalah *Muqaddimah al-Jurûmiyah*, *Mutammimah*, *al-Fawâqih al-Janniyah*, *al-Dzurrah al-Bahiyyah*, *al-Awâmil al-Miât*, *Inna Awlâ*, *Alfiyah*, *Minhâj al-Masâlik*, *Tamrin at-Thullâb*, *ar-Rafiyyah*, *Qathr an-Nada*, *Mujîb an-Nidâ*, dan *al-Misbâh*; dalam bidang *Ushûl ad-Dîn*, terdapat *Bahjat al-Ulûm*, *Umm al-Barâhin (Aqidah as-Sanusi)* *al-Mufîd*, *fath al-Mubîn*, *Kifâyat al-Awwâm*, *al-Miftah fî Syarh Ma'rifat al-Islâm*, dan *Jawrahat at-Tauhîd*; dalam bidang tasâwuf adalah *ihyâ al-Umm ad-Dîn*, *Bidâyah al-Hidâyah*, *Minhâj al-Âbidîn*, *al-Hikam*, *Su'ab al-Imân*

dan *Hidâyat al-Azkiyâ ilâ Tharîq al-Awliyâ*; sedang dalam bidang tafsir hanya Tafsir *Jalâlain*.¹⁰⁴

Penggunaan kitab-kitab tersebut dipengaruhi oleh tradisi al-Azhar. Bruinessen membandingkan bahwa, kitab yang dipelajari di al-Azhar (di mana fiqh semua mazhab diajarkan) pada abad ke 18 dan ke 19 menunjukkan adanya hubungan yang dekat dengan kurikulum pesantren abad ke 19 dibandingkan kurikulum madrasah ‘Utsmani dan Moghul zaman dahulu.¹⁰⁵

Pada abad ke 19 dibidang pelajaran tafsir pesantren hanya menggunakan kitab tafsir *al-Jalâlain*, namun abad ke-20 Bruinessen berhasil menemukan sepuluh kitab tafsir *al-Qur’ân* yang menggunakan bahasa Arab, Melayu, dan Indonesia.¹⁰⁶ Kitab-kitab hadits, tarikh, mantik, ushul al-fiqh dan falak tidak disebutkan sama sekali. Ketiadaan lima jenis kitab ini mungkin tidak ditemukan/ terlepas dari alasan tersebut, kehadiran kelima jenis kitab di atas mulai memperoleh perhatian yang cukup besar di kalangan pesantren baru pada abad ke-20.

Sebagian kitab abad ke 19 itu masih dipertahankan oleh pesantren untuk diterapkan dalam abad ke 20. Bahkan ditambah lagi dengan kitab-kitab di bidang hadits, tarikh, ushul al-fiqh, mantik dan falak karena tuntutan masyarakat lebih kompleks. Beberapa peneliti menyebutkan contoh kitab-kitab referensi abad ke-20 dengan muatan yang bervariasi meskipun dalam beberapa hal memiliki kesamaan. Secara kombinatif misalnya: dalam bidang nahwu meliputi *Tahrîr al-Aqwâl*,

¹⁰⁴Steenbrink, *Beberapa...*, h. 155-157.

¹⁰⁵Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 35.

¹⁰⁶Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 35.

Matân al-Jurûmîyah, *Mutammimah*, *Alfîyah* dan *Khurdi bidang sharaf meliputi Matân Binâ Salsal al-Mukhdâl*, *al-Kailâni*, *al-Madzhab*, *Unwân ash-Sharf* dan *Mir'ât al-Arwaḥ*; fiqih meliputi *Matân Taqrîb Fathal-Hanîf (al-Bajûrîy)*, *Fath al-Mu'in*, *I'ânah at-Thâlibîn*, *al-Maḥally*, *Fath al-Wahhâb*, *Tuhfah al-Muntâj* dan *Nihyah al-Muntâj*; tauhid meliputi muatan *al-Ushûl fiqh* meliputi *al-Waraqah*, *Lathâif al-Ishârah*, *Ghâyah al-Wushûl* dan *jâmi' al-Jawâmi'*; mantik meliputi *matan as-Sullam*, *'izhât al-Mubḥâm*, *Itsâghuzîy*, *al-Sabbân*, dan *as-Syamsiyyah*, balaghah meliputi *Majmu'Khasmir Rasâil*, *Qawâ'id al-Lughah*, *al-Bayân* dan *Jawhar al-Makmûn*; akhlak/tasawuf meliputi *Marâghy al-'Ubudiyyah*, *Tanbîhal-Ghâfilîn*, *Izhah al-Nâsyi'în*, *Ihyâ 'ulûm ad-Dîn* dan *Syah Ihyâ 'ulûm ad-Dîn Ibn 'Arabi*; hadits meliputi *Riyâdh ash-Shâlihîn*, *Fath al-Bâry*, dan *Qusthalâny*; tafsir meliputi *Jalâlain*, *Ibnu Katsîr*, *al-Baizhawîy*, *al-Marâghîy*, *al-Manâr*, *al-Itqân fî 'ulûm al-Qur'ân* dan *Ibnu Jarîr al-Thabârîy* dan tarikh meliputi *Khulâshah Nûr al-Yaqîn*.¹⁰⁷

Kitab-kitab tersebut hanyalah sebagai contoh semata dan tidak semua pesantren menggunakan paket kitab tersebut. Beberapa pesantren menggunakan kombinasi kitab yang dalam beberapa hal terdapat tambahan atau pengurangan. Kitab-kitab yang memiliki kandungan pemikiran-pemikiran modern hanya diajarkan di kalangan pesantren tertentu seperti tafsir *al-Manâr* dan *al-Marâghîy*.

¹⁰⁷Saridjo et. al, *Sejarah...*, h. 31-32. Lihat juga, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Departemen Agama 1982/1983* (t.t.: t.p., 1983), h. 17; E, Shobirin Najd, "Perspektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren," dalam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985) h. 121, dan Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya: al-Ihlas, 1993), h. 96.

Dalam rincian kitab referensi tersebut tampak sekali bahwa kitab-kitab tasawuf tidak lagi dominan sebagaimana pada empat abad pertama (abad ke-15 sampai ad ke-18). Pada abad ke-19, ke-20 dan juga ke-21, dominasi tasawuf telah diganti bahasa dan fiqih. Penggantian dominasi ini merubah wajah pesantren yang cukup membedakan dengan wajahnya yang lama walaupun memiliki esensi yang sama sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, perubahan ini terletak pada pusat perhatian kiai dan santri serta kesan yang muncul di kalangan masyarakat sekitar.

Kitab bahasa dan fiqih yang dominan melahirkan popularitas suatu jenis kitab. Dunia Islam memandang sepertinya lambang pesantren diukur dari literturnya, sehingga dapat diwakili kitab-kitab yang populer ini. Ada dua kitab yang paling populer di pesantren pada abad ke-20 hingga ke-21 ini yaitu kitab *al-fîyyah* dan *Taqrîbal-fîyyah* melambangkan dominasi bahasa. Saefuddin Zuhri menilai bahwa kitab *al-fîyyah* berisi suatu *bait nazhâm* dalam bentuk puisi atau syair karangan seorang ahli *nahwu*, Muhamamd Ibn Malik dari Andalusia Spanyol. Dalam pandangan dunia Islam, kitab tersebut menjadi standar penguasaan seseorang tentang *grammar* atau *syntax* (tata bahasa) dalam bahasa Arab. Artinya siapapun yang ingin menguasai tata bahasa Arab, minimal ia memahami dan menghayati *al-fîyyah Ibn Malik*. Hampir tidak seorang pun dari ulama besar yang tidak menguasai isi kitab kuning ini.¹⁰⁸ Sedang Bruinessen menandakan bahwa karya-karya *fiqih* yang paling populer masih tetap *Taqrîb (al-Ghâyah wa at-Taqrîb)* yang terkenal dengan *Mukhtashar*, oleh *Abu Syuja' al-*

¹⁰⁸Saefudin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Jakarta: Gunung Agung, 1987), h. 125.

Isfahânîy dan syarahnya, *Fath al-Qarîb* (oleh *Ibn Qasim al-Ghazzîy*). Hampir semua pesantren menggunakan paling tidak salah satu dari teks-teks ini.¹⁰⁹

Kitab *Taqrîb* merupakan kitab fiqih versi Syafi'i yang relevan dengan madzhab yang ditradisikan pesantren. Kitab tersebut merupakan salah satu dari kitab-kitab fiqih lainnya yang memuat faham Syafi'i. Namun pada pesantren tertentu telah ada kecenderungan untuk memakai kitab-kitab di luar versi Syafi'i yang lebih luas dan tidak terikat pada sekat-sekat mazhab tertentu. Kecenderungan ini mengisyaratkan kesanggupan pesantren untuk memasukkan pembaharuan dan memperluas wawasan *fiqhiyyah*-nya sebagai jawaban terhadap dorongan kemodernan. Bruinessen kembali melaporkan bahwa di bawah pengaruh gerakan modernis, karya-karya *fiqih* dari jenis yang berbeda mulai masuk dan digunakan di pesantren. Beberapa pesantren ada yang mengajarkan *Bidâyah al-Mujtahid* karangan Ibnu Rusyd sebagai pengganti kitab-kitab klasik Syafi'i (*Bidâyah al-Mujtahid*) yang sudah dicetak di Indonesia, yang menandakan bahwa betapa besarnya minat untuk mendalami kitab tersebut.¹¹⁰ Pesantren yang menetapkan kitab ini diantaranya pondok Modern Gontor.¹¹¹

Kitab-kitab tersebut dikenal dengan istilah kitab kuning. Di wilayah timur tengah, Kitab kuning ini dikenal dengan *al-Kutûb al-Qadîmah* sebagai kebalikan dari *al-Kutûb al-Ashrîyah*.¹¹² Ciri khas kitab kuning ini memilih: (1)

¹⁰⁹Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 119.

¹¹⁰Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h. 117.

¹¹¹M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), h.179.

¹¹²Alie Yafie, *Menggagas...*, h. 52.

Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitâbun*, *bâbun*, *fashlundan* seterusnya; (2) Tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya dan lain sebagainya; dan (3) Selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *al-Madzhab*, *al-Ashlah*, *al-Shâlih*, *al-Arjah*, *ar-Râjih* dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijtimâ'an*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifâqan*.¹¹³

Ahmad Syafi'i Noor menyatakan bahwa, kitab kuning yang menjadi literatur-literatur keagamaan tersebut umumnya memiliki ciri-ciri seperti berikut;¹¹⁴ (a) Kitab-kitabnya berbahasa arab; (b) Tidak memakai syakal (tanda baca);¹¹⁵ (c) Umum menggunakan kertas berwarna kuning; (d) Metode penulisannya dianggap tradisional; (e) Berisikan ilmu yang berbobot; (f) Lazimnya hanya dikaji di pondok pesantren.

Kitab-kitab dipesantren ada tiga jenis yaitu kitab *matân*, kitab *syarh* (komentar) dan kitab *hasyiyah* (komentar atas kitab komentar). Tiga jenis kitab ini juga menunjukkan tingkat kedalaman dan kesulitan tertentu. Kitab *matân* paling mudah dikuasai, kitab *hasyiyah* paling rumit, sedangkan kitab *syarh* berada di antara keduanya. Tampaknya kitab *syarh* ini paling banyak dipakai di pesantren.

¹¹³MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Bekerjasama dengan ustaka pelajar, 1994), h. 264-267.

¹¹⁴Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 55-56.

¹¹⁵Dalam tradisi pesantren dikenal dengan istilah arab gundul.

Kebutuhan pada kitab *syarḥ* ini disebabkan, antara lain: *Pertama*, Kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi sehingga ia mampu memaparkan pengertian yang mendalam dengan bahasa yang amat singkat; *Kedua*, Pengarang membuang suatu alasan karena dinilai telah jelas dengan sendirinya, dan penulis *syarḥ* merasa perlu memunculkan kembali alasan yang dibuang itu; dan *Ketiga*, Suatu pernyataan terkadang perlu alasan tegas, karena pernyataan itu muncul dalam bahasa sindiran (*majâz* atau *kinâyah*).¹¹⁶

Kecenderungan pengarang menulis kitab dalam bentuk *syarḥ* itu menimbulkan dua macam konsekuensi yang agak berlawanan. Di satu sisi munculnya kitab *syarḥ* dapat memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami isi kitab yang *di-syarḥ-i*, tetapi di sisi lain kecenderungan penulisan kitab *syarḥ* itu apalagi dilanjutkan pada penulisan kitab *ḥasyiyah* kurang memacu kreativitas yang asli dari pengarang. Sebenarnya, akan lebih baik mengarang kitab yang asli daripada memberikan komentar terhadap suatu kitab, yang disebut kitab *syarḥ*.

Di lingkungan pesantren, kitab kuning dianggap formulasi final dari ajaran-ajaran *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah* Nabi. Kitab ini ditulis para ulama dengan kualifikasi ganda dari segi keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur. Kitab ini juga ditulis dengan mata pena atau jari-jari yang bercahaya. Akibatnya, ia dipandang hampir sempurna dan sulit mengkritiknya.¹¹⁷ Implikasi selanjutnya adalah kitab kuning itu dianggap suci atau sakral yang mengandung kebenaran

¹¹⁶Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning*, dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (Peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 268.

¹¹⁷Muhammad, *Kontekstualisasi...*, h. 270.

sejati, sehingga tidak perlu lagi diformulasi. Ketika terjadi pensakralan terhadap kitab ini, maka kondisi santri akan stagnan dan tidak mau mencoba membuktikan kemampuannya atau kreativitasnya sendiri.

Oleh karena itu, kitab kuning sebaiknya disikapi seperti kitab-kitab lainnya sebagai produk budaya yang mungkin sekali mengalami kelemahan atau kesalahan. Sementara itu, tugas ulama sekarang mestinya memperbaiki kelemahan atau kesalahan yang terdapat dalam kitab tersebut. Beberapa kelemahan yang terdapat pada keilmuan kitab kuning untuk segera diantisipasi. Kelemahan-kelemahan itu makin memperkuat suatu pandangan bahwa kitab kuning sama sekali tidaklah suci atau sakral. Kitab kuning bisa dipelajari, dikaji, dikoreksi, digugat dan direkonstruksi terkait dengan kelemahan-kelemahannya.

Apabila dibandingkan dengan perkembangan ilmu-ilmu kealaman, sosial dan budaya, keilmuaan kitab kuning agak terlambat berkembang, kalau tidak mau disebut mandeg. Padahal secara umum keilmuan kitab kuning dinilai sangat tinggi, dalil-dalil atau dasar-dasar materinya sangat lengkap, luwes dan mencakup seluruh aspek kehidupan.¹¹⁸ Kitab kuning yang beredar di pesantren sebagian besar berasal dari kelompok ilmu-ilmu *syarî'ah* terutama ilmu *fiqih* dan disusul oleh ilmu *nahwu* dan *sharaf*.¹¹⁹

Bentuk kitab kuning memiliki keunikan sendiri. Namun, akhir-akhir ini wajah kitab kuning telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah memakai kertas putih, sebagian sudah diberi syakal (tidak gundul lagi) untuk

¹¹⁸Nasuha, *Epistemologi...*, h. 25.

¹¹⁹Yafie, *Menggagas...*, h. 52.

memudahkan membacanya, dan sebagian besar telah dijilid rapi.¹²⁰ Bahkan lantaran merespon dunia Islam terhadap kebudayaan modern, maka muncul berbagai kitab yang dianggap modern yaitu kitab-kitab akademis yang banyak menggunakan metode penulisan dan analisis barat, sehingga berbeda dengan kitab-kitab klasik.¹²¹

Dunia pesantren telah mengenal buku-buku lain di luar kitab kuning¹²² untuk referensi dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Ada semacam keharusan dari kalangan pesantren untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab kuning. Lebih dari itu, karena kitab kuning ditulis dengan bahasa arab maka dianggap nilai kemuliaan. Buku-buku berbahasa Indonesia betapapun kualitasnya baik, tetapi dianggap di bawah kitab kuning derajatnya oleh kalangan pesantren. Di sini mereka memberikan penghargaan yang berlebihan terhadap kitab kuning.

Semua ilmu yang diberikan di pesantren sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secara ketat, setiap pesantren menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda. Hal ini terjadi karena belum ada standarisasi kurikulum pesantren baik yang berskala lokal, regional maupun nasional.¹²³ Di samping itu, rangkaian ilmu yang diajarkan tersebut, tidak semua

¹²⁰Yafie, *Menggagas..*, h. 52.

¹²¹Yafie, *Menggagas..*, h. 52-53.

¹²²Yafie, *Menggagas..*, h. 51.

¹²³Upaya standarisasi kurikulum selalu berhadapan dengan otonomi pesantren sebagai pantulan dari otoritas kyai dan spesialisasi ilmu yang didalamnya. Sehingga standarisasi kurikulum pesantren tidak pernah berhasil. Para pengelola pesantren menganggap bahwa variasi kurikulum pesantren justru lebih baik. Pesantren dianggap lebih baik dengan kekhususannya masing-masing. Lihat dalam Muhammad Tolchah Hasan, "Santri Perlu Wawasan Baru", *Majalah Santri* No. 06, Juni 1997/Muharam-Safar1418H), h. 23.

miliki bobot perhatian dan pendalaman yang sama, ada tekanan pada pengajaran tertentu. Jika pada periode awal pesantren, tasawuf menjadi mata pelajaran yang dominan,¹²⁴ akhir-akhir ini tergeser oleh mata pelajaran lain.¹²⁵

Perkembangan selanjutnya, mata pelajaran yang dominan dikalangan pesantren adalah Bahasa Arab dan *Fiqh*. Tekanan pada *Fiqh* ini menunjukkan adanya perubahan wawasan dan orientasi di kalangan pesantren. *Fiqh* dianggap paling penting diantara semua cabang ilmu agama, karena mengandung berbagai implikasi konkret bagi pelaku keseharian individu maupun masyarakat. *Fiqh* akan mengajarkan sesuatu yang boleh dilakukan dan dilarang, sehingga di pesantren mata pelajaran ini menjadi primadona. Realitas lain yang menunjukkan kekhasan pesantren dalam kajian *Fiqh* adalah terfokusnya pada karya-karya ulama *salafiyah*. Hal ini membawa corak pemikiran yang berkembang di kalangan pesantren.¹²⁶

Pesantren dewasa ini sudah mengenal dan menerapkan perbandingan *mazhab* (*muqâranah al-madzâhib*). Dahulu terfokus pada *mazhab syafi'i* karena referensi tentang *mazhab* ini dianggap paling mudah ditemui dibandingkan referensi imam yang lain. Namun demikian kondisi sekarang telah berbeda, akses untuk mendapatkan referensi dari *mazhab* yang lain begitu mudah. Maka

¹²⁴Menurut Tolchah Hasan, sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Pesantren bertugas menjadi "pelestari keilmuan Islam" secara utuh dan menyeluruh, bukan hanya terbatas pada tasawuf dan fiqh semata, namun juga tafsir, hadits, sejarah, filsafat Islam dan lain sebagainya. Lihat Mohammad Tolchah Hasan, *Diskursus Islam dan Pendidikan...*, h. 139.

¹²⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 112.

¹²⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 117.

pesantren mulai berproses untuk melihat berbagai persoalan dengan kacamata *madzhab* yang berbeda.¹²⁷

7. Lingkungan Pendidikan di Pesantren

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriyahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh,¹²⁸ sebuah surau atau mesjid dimana selain tempat beribadah juga berfungsi sebagai tempat pengajar diberikan; dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren. Tidak ada suatu pola tertentu yang diikuti dalam pembangunan fisik sebuah pesantren, sehingga dapatlah dikatakan penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungannya seringkali mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka. Inilah salah satu diantara kekhasan pesantren secara fisik.

Melihat kondisi lingkungan pendidikan yang ada di Pesantren, Mujamil Qomar¹²⁹ membagi pesantren kedalam lima jenis, yakni: (1) Pesantren yang terdiri hanya mesjid dan rumah kiai; (2) Pesantren yang terdiri dari, mesjid, rumah kiai, dan pondok; (3) Pesantren yang memiliki mesjid, rumah kiai, pondok, dan sekolah formal; (4) Pesantren yang terdiri dari mesjid, rumah kiai, pondok, dan bangunan sekolah formal, serta pendidikan keterampilan dan; (5) Pesantren yang memiliki mesjid, rumah kiai, pondok, madrasah, dan bangunan fisik lainnya. Pembagian ini

¹²⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 117.

¹²⁸Sebutan untuk pengasuh pesantren di beberapa daerah berbeda-beda, dalam bahasa jawa disebut kyai, dalam bahasa sunda disebut *ajengan*, dan di daerah madura disebut *nun* atau *bendara*, dan disingkat *r.a.*

¹²⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 17.

juga sejalan dengan pemikiran Kafrawi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir.¹³⁰

Jika dilihat dari pembagian tersebut, di samping rumah kiai, masjid, dan pondok, menduduki peran utama dalam lingkungan pesantren, bahkan dari keduanya, mesjid merupakan syarat yang minimal dalam lingkungan pesantren. Masjid mempunyai peranan penting di dunia Islam. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat lima waktu secara berjama'ah, namun juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar.¹³¹

Pada lingkungan pesantren, mesjid merupakan unsur pokok dari pesantren, karena biasanya waktu belajar mengajar di pesantren dikaitkan dengan waktu shalat berjamaah lima waktu. Pengajian yang diselenggarakan di masjid biasanya berlangsung setiap sebelum atau sesudah salat berjamaah.

Pesantren menempatkan mesjid sebagai sarana yang vital. Bahkan bila memperlihatkan sejarah, masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw. Ia mempunyai peranan penting sejak awal sampai sekarang.¹³² Masjid pada setiap pesantren tentu tidak pernah sepi dari kegiatan-kegiatan para santri, seperti pengajian, diskusi, *zikir*, *i'tikâf* dan lain-lain.

¹³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 193.

¹³¹ Didin Saepudin, *Zaman Keemasan Islam, Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), h. 194.

¹³² Pada masa Rasulullah saw., masjid bahkan memiliki multi fungsi sebagai tempat bersosialisasi, tempat ibadah, pengadilan, tempat pendidikan dan segala aktivitas ummat Islam yang lain seperti kegiatan sosial ekonomi. Tetapi yang terpenting adalah sebagai kegiatan pendidikan. Ketika nabi saw., hijrah ke Madinah sarana yang pertama kali dibangun beliau adalah masjid termasuk ketika Islam mengadakan ekspansi wilayah ke luar Madinah dan Makkah, pembangunan masjid selalu mendapat perhatian utama. Masjid-masjid di masa itu memiliki halaqah-halaqah, majelis-majelis yang mengajarkan berbagai bidang ilmu agama. Termasuk di dalamnya zawiyah-zawiyah yaitu tempat orang-orang yang senantiasa ingin mendekatkan diri kepada Allah swt. yang juga memajukan keagamaan.

Bahkan bagi pesantren yang juga menjadi pusat kegiatan *tharîqah*, masjid memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai tempat amaliah ke-*tasâwuf*-an.

Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna tersendiri, menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana dikutip Mujamil Qomar,¹³³ masjid sebagai tempat mendidik dan menggembelng santri agar terhindar dari hawa nafsu, serta berada ditengah-tengah lingkungan pesantren adalah mengikuti model wayang. Di mana dalam wayang ditengah-tengah ada gunung. Hal ini sebagai indikasi bahwa nilai-nilai kultural masyarakat setempat dipertimbangkan untuk dilestarikan oleh pesantren.

Pondok atau yang dikenal juga dengan sebutan asrama adalah tempat tinggal para santri. Pondok ini memberikan ciri khas tradisi pesantren dan sekaligus membedakan dengan sistem pendidikan tradisional lainnya yang biasanya dilakukan di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau. Kehidupan para penghuni pondok biasanya sangat komunal, dimana tata pergaulan diantara mereka tidak tersekat oleh tradisi kehidupan yang individualistis. Mereka datang dari berbagai daerah yang berbeda, namun mereka disatukan dalam sebuah kebersamaan dibawah kebesaran kiai. Kehidupan sehari-hari yang nampak komunal, seperti kebiasaan belajar, tidur, makan dan minum bersama. Semua kegiatan tersebut

¹³³Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 21.

dengan mudah membentuk ikatan-ikatan sosial yang sangat mempengaruhi setiap individu.¹³⁴

Pondok sebagai penginapan santri juga berfungsi sebagai tempat mengulang pelajaran yang telah disampaikan kiai dan *ustâdz*. Akan tetapi, pondok berbeda dengan asrama, jika asrama sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum penghuninya datang, pondok justru didirikan atas dasar gotong-royong dari santri yang telah belajar di pesantren. Implikasinya adalah, jika asrama dibangun oleh kelompok masyarakat yang berada dengan persiapan dana yang memadai, maka pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang serba terbatas dari sisi keuangan.¹³⁵

Dalam sejarahnya, pondok menunjukkan simbol kesederhanaan. Artinya pondok-pondok untuk penginapan santri itu dibangun karena kondisi jarak antara santri dengan kiai cukup jauh sehingga memaksa mereka untuk mewujudkan penginapan sekedarnya dalam bentuk bilik-bilik kecil disekitar masjid atau rumah kiai. Inilah yang lebih mempertegas lagi perbedaan pondok dengan asrama.¹³⁶

8. Metode dan Evaluasi Pendidikan di Pesantren

Kiai menyampaikan materi pengajian di pondok pesantren setiap selesai mendirikan shalat wajib, dimana jadwal waktu pengajian tidak diorganisir seperti yang berlaku di sekolah-sekolah yang menggunakan ukuran disiplin waktu, melainkan disesuaikan dengan waktu shalat wajib. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat mendirikan shalat secara berjamaah.

¹³⁴Sukamto, *Kepemimpinan Kyai...*, h. 101.

¹³⁵Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h. 21.

¹³⁶Mujamil Qomar, *Pesantren dari...*, h.88.

Cara pembelajarannya pun unik, sang kiai membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa arab sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang sedang dibaca. Metode ini disebut bandongan atau layanan kolektif (*collective learning proses*). Selain itu, para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kiai atau *ustâdz* yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar tersebut berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin siswa.¹³⁷

Sistem pengajaran yang berlaku di pesantren dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sorogan

Kata “*Sorogan*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti “*sodoran*” atau “*disodorkan.*” Maksudnya adalah suatu sistem belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan kiai. Praktiknya, seorang kiai menghadapi santri itu datang secara bersama, namun mereka antri menunggu giliran masing-masing. Sistem yang dipakai dalam pengajaran ini seorang santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan kiai, lalu santri membaca dan memaknai sendiri kitabnya, kiai membetulkan atau meluruskan jika apa yang dibaca santri itu salah.

Metode ini juga seringkali dipakai untuk menolong santri yang tertinggal dalam mengikuti pelajaran dan dilakukan oleh santri senior untuk menolong santri

¹³⁷Mastuki, *Manajemen Pondok Pesantren...*, h. 3.

muda yang masih baru. Namun dalam beberapa kasus, metode ini juga dipakai oleh kiai untuk mengajarkan secara mendalam suatu kitab kepada santri khusus. Metode ini menggambarkan bahwa santri sebenarnya berusaha memahami makna kitab secara mandiri dan kiai berfungsi sebagai pembimbing santri yang menekuni spesifikasi sebuah kitab.

Metode sorogan ini dikenal juga dengan istilah *weton*. Di wilayah Sumatera dikenal juga istilah *halaqah* atau *balaghah*. Istilah *Weton* berasal dari kata *wektu* (jawa), karena waktu pengajian tersebut dilakukan pada waktu sebelum atau sesudah melaksanakan shalat.¹³⁸

b. Bandongan

Sistem bandongan ini sering juga disebut "*halaqah*," *halaqah* artinya lingkaran. Disebut *halaqah* karena para santri duduk melingkar di lantai menghadapi kiai. Praktik sistem bandongan ini, kiai membacakan salah satu kitab, menerjemahkannya dan memberikan keterangan terhadap kata-kata yang sulit. Sementara para santri duduk bersila mengitarinya, dan mereka menyimak kitab masing-masing sambil mencatat terjemahan dan penjelasan yang diberikan kiai di sela-sela teks aslinya atau dipinggiran kitab. Jika sistem sorogan umumnya diikuti oleh santri tingkat pemula, hanya dalam kasus tertentu diikuti oleh santri senior secara khusus menekuni spesifikasi sebuah kitab untuk memahami kitab itu secara mandiri, maka pada sistem bandongan hanya diikuti oleh santri senior dan semua materi pengajian diberikan oleh kiai. Sementara bagi santri pemula tidak harus kepada kiai, tetapi sering dibantu oleh santri senior yang disebut dengan guru

¹³⁸Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), h. 8.

pembantu atau badal. Tidak semua santri dapat mengikuti pelajaran dengan sistem bandongan, hanya mereka yang cukup mempunyai perbekalan dasar-dasar gramatikal bahasa arabnya dengan baik.¹³⁹

Kedua sistem pendidikan pondok pesantren ini diakui mengikuti (*i'tiba'*) dari metode yang dilakukan Rasulullah saw. saat memberikan wejangan agama kepada para sahabatnya di masjid Nabawi *Madīnah al-Munawwarah*.¹⁴⁰ Mula-mula Nabi menerapkan sistem *suffah*, yaitu wejangan dari Nabi secara khusus diberikan kepada para sahabat tertentu. Pelaksanaan metode ini dilaksanakan ruangan dekat masjid. Dalam catatan lain disebutkan emperan mesjid.¹⁴¹ Sistem ini merupakan cara pertama yang terbukti berhasil membentuk pribadi militan seperti Abu Bakar, Umar bin Khatthab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muadz bin Jabal dan lain sebagainya. Jika sistem *suffah* ini langsung dilakukan oleh Nabi, maka sistem *halaqah* diserahkan kepada para sahabat. Jamaahnya pun bersifat umum dihadiri oleh masyarakat *Madinah al-Munawwarah*.¹⁴²

c. *Mudzâkarah*

Metode *mudzâkarah* adalah metode khusus yang hanya diikuti oleh santri senior. Metode ini berupa diskusi ilmiah yang membahas problematika duniyah. Dari pertemuan ini akan tampak kemampuan santri senior dalam memahami

¹³⁹Ahmad Syafi'ie Noor, *Orientasi Pengembangan...*, h. 71-73.

¹⁴⁰Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Muchtar Yahya dan Sanusi Latif (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 84.

¹⁴¹*Suffah* emperan mesjid Nabawi diifungsikan sebagai madrasah untuk belajar membaca dan memahami agama. Di *suffah* menetap para sahabat yang tergolong fakir dan tidak memiliki keluarga. Mereka mengkaji dan memahami *al-Qur'ân*, kemudian melakukan ekspansi ke seluruh dunia untuk mengajarkan *al-Qur'ân* kepada ummat manusia. Lihat M. Alawi Al-Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rasulullah saw.* (Jakarta: Gema Insani Press), h. 13.

¹⁴²Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 145.

masalah-masalah yang berkaitan dengan hukum Islam.¹⁴³ Dalam perkembangan berikutnya, tema diskusi dalam *mudzâkarah* membahas problematika yang terjadi di masyarakat, baik menyangkut politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga dalam kegiatan ini bisa terlihat wawasan santri dalam menanggapi permasalahan yang diajukan. Sebelum mengikuti kegiatan *mudzâkarah*, santri menyiapkan diri dengan cara mengikuti perkembangan berita yang terjadi di lingkungan masyarakat, untuk kemudian dicari solusi dengan pendekatan *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah* dengan merujuk pada pendapat para ulama.

d. Lalaran

Metode pembelajaran secara mandiri dengan jalan menghafal dikenal dengan istilah lalaran. Kegiatan ini biasanya dilakukan santri dengan bebas memilih tempat yang membuat mereka nyaman, seperti serambi mesjid, serambi kamar, bahkan di dekat makam dan lain sebagainya.¹⁴⁴

Dalam hal metode dan sistem pengajaran, pesantren diakui memiliki beberapa kelebihan, antara lain: (1) proses pendidikannya dilakukan secara terus menerus, tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka, (2) kegiatan ekstra kurikuler mendapatkan tempat yang istimewa, sehingga santri bisa lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya. Di samping itu, kekhasan lainnya antara lain: (1) programnya cenderung berorientasi pada kebutuhan santri; (2) materi pendidikan bersifat fungsional; (3) proses pendidikannya menggunakan

¹⁴³Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...*, h. 92.

¹⁴⁴Mastuhu, *Dinamika...*, h.144.

prinsip-prinsip *andragogi*; dan (4) programnya bersifat terpadu dengan program pendidikan lainnya.¹⁴⁵

Evaluasi pendidikan yang dilakukan di pesantren tidak memiliki standar baku, namun secara umum ditentukan oleh penampilan kemampuan mengajarkan kitab kepada orang lain. Ketika *audience* merasa puas maka berarti santri yang bersangkutan telah lulus. Sebagai legalisasi kelulusan adalah *restu* kiai bahwa santri yang bersangkutan boleh pindah mempelajari kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya serta boleh mengajarkan kitab yang pernah dipelajarinya kepada orang lain. Evaluasi keberhasilan belajar tersebut berbeda dengan evaluasi yang dilakukan di madrasah dan sekolah umum. Di mana biasanya digunakan ujian resmi dengan pemberian angka-angka tanda lulus atau naik tingkat.¹⁴⁶ Secara kelembagaan, evaluasi keberhasilan sebuah pesantren biasanya dilihat dari alumninya di tengah masyarakat. Artinya keunggulan atau ketidakmampuan pesantren pada dasarnya akan tampak dari kemampuan alumninya. Baik kemampuan belajar, kemampuan beradaptasi, memecahkan masalah kemasyarakatan, dan menempatkan diri pada posisi sebagai pribadi yang berilmu agama di tengah masyarakat. Alumni berperan dalam memberikan informasi tentang pesantren kepada masyarakat, bahkan diantara mereka menyandang berbagai prestasi dan keunggulan kompetitif di masyarakat.¹⁴⁷

Metode lalaran ini memungkinkan setiap santri menguasai bidang-bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan di pesantren secara mandiri dengan penuh

¹⁴⁵In'am Sulaiman, *Masa Depan...*, h. 19.

¹⁴⁶Mastuhu, *Dinamika...*, h.145.

¹⁴⁷In'am Sulaiman, *Masa Depan...*, h. 110-111.

kebebasan memilih waktu dan tempat di lingkungan pesantren tanpa terikat dengan lokal yang sempit, dan inilah salah satu kelebihan yang dimiliki oleh pesantren.